



**DEIKSIS PADA DRAMA HANZAWA NAOKI EPISODE 1
KARYA SUTRADARA FUKUZAWA KATSUO DAN
TAKAYOSHI TANAZAWA**

SKRIPSI

OLEH

**DEWI CINTHYA ANGGRAINI
115110601111004**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2018



**DEIKSIS PADA DRAMA HANZAWA NAOKI EPISODE 1
KARYA SUTRADARA FUKUZAWA KATSUO DAN
TAKAYOSHI TANAZAWA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Dalam memperoleh gelar *Sarjana Pendidikan***

**OLEH
DEWI CINTHYA ANGGRAINI**

11511601111004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2018



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Dewi Cinthya Anggraini

NIM : 115110601111004

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang

menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 12 Juli 2018

Dewi Cinthya Anggraini

NIM. 115110601111004



PENGESAHAN PENGUJI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Dewi Sinthya Anggraini telah disetujui oleh Dewan Penguji Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Retno Dewi Ambarastuti, M.Si, Penguji
NIP. 201309 770430 2 001

Ulfah Sutiyarti, S.Pd, M.Pd, Pembimbing
NIP. 201508 740319 2 001

Mengetahui,

Ketua Program Studi
S1 Pendidikan Bahasa Jepang

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa,

Ulfah Sutiyarti, S.Pd, M.Pd
NIK. 201508 740319 2 001

Dr. Sony Sukmawan, M.Pd.
NIP. 19770719 200604 1 001



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Dewi Sinthya Anggraini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 12 Juli 2018

Pembimbing

Ulfah Sutiyarti, S.Pd, M.Pd

NIP. 201508 740319 2 001



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang selalu memberikan rahmatnya selama proses penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan sebagai syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar sarjana S1 bidang studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Brawijaya, Malang. Dalam penulisan skripsi yang berjudul DEIKSIS PADA DRAMA *HANZAWA NAOKI* EPISODE 1 KARYA SUTRADARA FUKUZAWA KATSUO DAN TAKAYOSHI TANAZAWA. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan hingga masa penyusunan skripsi ini, tidak akan membuat penulis sampai sejauh ini. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih untuk semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

1. Bapak Prof. Agus Suman, SE., DEA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Sonny Sukmawan, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
3. Ibu Ulfah Sutiarti, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang serta sebagai dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis dengan memberikan kritik beserta saran masukan sehingga akhirnya penulis berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.
4. Ibu Retno Dewi Ambarastuti, M.Si, selaku dosen penguji telah memberi arahan, kritik, serta masukan yang bermanfaat bagi perbaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen S1 Pendidikan Bahasa Jepang yang telah memberikan ilmu dan masukan pada penyusunan skripsi ini.
6. Kedua orang tua tercinta, Bapak Heri Boyong Sudiono dan Ibu Dwi Purworini. Adik Rani Dyah Astutik, Ibu Moelyati dan yang tercinta Agif Sasmito serta seluruh keluarga yang senantiasa memberi doa, nasihat, serta dukungan moral maupun materiel kepada penulis dalam menyelesaikan jenjang pendidikan S1 Pendidikan Bahasa Jepang.
7. Ichsan Rizkianto selaku Validator yang telah banyak membantu dan mengoreksi data temuan penulis, meringankan semua kesulitan yang dihadapi penulis baik saat menterjemahkan dan membuat skrip drama.
8. Teman-teman seperjuangan dan seangkatan Pendidikan Bahasa Jepang'11. Para sahabat, Nurul Syifa, Galih Fikri, Nama Alria, Venny Vandia, Dwi Fitri, Desi Primabudi, Heru Safiono, Greget Breliando, Rachmad Rizqi yang



senantiasa berjuang bersama berbagi suka dan duka yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

9. Berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan serta berbagi pengalaman pada proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tidak ada satupun karya manusia yang sempurna, penulis mengharapkan masukan dan perbaikan penelitian ini. Semoga karya ini mampu memberikan manfaat bagi peneliti khususnya bagi pembaca pada umumnya.

Malang, 12 Juli 2018

Penulis



ABSTRAK

Anggraini, Dewi Sinthya. 2018. **Deiksis pada drama *Hanzawa Naoki Episode 1* karya Fukuzawa Katsuo dan Takayoshi Tanazawa**. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Ulfa Surtiyarti

Kata Kunci : Pragmatik, Deiksis, Deiksis Persona, Deiksis wacana, Deiksis Penunjuk, Deiksis Tempat, Deiksis Waktu, Deiksis Sosial

Pada saat berkomunikasi manusia saling menyampaikan suatu informasi yang bisa berupa ide ataupun kalimat penunjuk dari pembicara kepada lawan bicara dalam interaksi komunikasi sehingga akan menimbulkan deiksis. Deiksis merupakan bagian dari pragmatik.

Dalam bahasa jepang biasa disebut dengan *chokuji* dan terdapat dalam dialog. Deiksis adalah kata, frase atau ungkapan yang rujukan nya berpindah-pindah tergantung pada siapa yang menjadi pembicara, kapan dan saat di tuturkannya ucapan tersebut. Drama Hanzawa Naoki karya sutradara Fukuzawa Katsuo dan Takayoshi Tanazawa banyak contoh penggunaan Deiksis pada kehidupan sehari-hari melalui percakapan para tokoh. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kemudian mendeskripsikan apa sajakah jenis-jenis Deiksis dan berapa banyak deiksis yang dapat ditemukan dalam drama Hanzawa Naoki karya sutradara Fukuzawa Katsuo dan Takayoshi Tanazawa.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian berupa drama lalu dibuat skripnya dan di kumpulkan berdasarkan jenisnya sesuai dengan dialog dan adegan yang ada pada drama Hanzawa Naoki karya Fukuzawa Katsuo dan Takayoshi Tanazawa yang dianalisis menggunakan teori takahashi dkk (2000), Nababan (1987), Koizumi (2001), Moeliono (1997), Sumarsono (2009).

Hasil penelitian ini deiksis dibagi menjadi 6 jenis diantaranya Deiksis Persona yg dibagi lagi menjadi deiksis persona pertama, deiksis persona kedua dan deiksis persona ketiga, Deiksis Tempat, Deiksis Waktu, Deiksis Sosial, Deiksis Wacana dan Deiksis Penunjuk. Keseluruhan data temuan berjumlah 86 data, diantaranya, Deiksis Penunjuk 11 data, Deiksis Waktu 10 data, Deiksis Sosial 20 data, Deiksis Persona 33 data, Deiksis Tempat 10 data dan dieiksis wacana 3 data. Dari hasil penelitian terdapat semua jenis deiksis drama Hanzawa Naoki episode 1 karya sutradara Fukuzawa Katsuo dan Takayoshi Tanazawa.

**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK BAHASA JEPANG	viii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan masalah.....	6
1.3 Tujuan penelitian.....	7
1.4 Manfaat penelitian.....	7
1.5 Definisi kata kunci.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Teori Pragmatik.....	10
2.2 Bidang Telaah Pragmatik.....	13
2.3 Teori Deiksis.....	13
2.4 Jenis-Jenis Deiksis.....	15
2.5 Penelitian Terdahulu.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis penelitian.....	33
3.2 Sumber data.....	34
3.3 Teknik Pengumpulan data.....	35
3.4 Analisis data.....	36
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Temuan.....	38
4.2 Pembahasan.....	38
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	70
5.2 Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	75



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Temuan Jenis - Jenis Deiksis Dalam Film *Hanzawa Naoki*38

Tabel 2.4.5 Klasifikasi Bentuk Shijishi Ko So A.....27



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1: curriculum vitae 75

2. Lampiran 2: data penemuan 76

3. Lampiran 3: sinopsis film 91

4. Lampiran 4: Berita Acara 95



DAFTAR TRANLITERASI

あ(ア) a	い(イ) i	う(ウ) u	え(エ) e	お(オ) o
か(カ) ka	き(キ) ki	く(ク) ku	け(ケ) ke	こ(コ) ko
さ(サ) sa	し(シ) shi	す(ス) su	せ(セ) se	そ(ソ) so
た(タ) ta	ち(チ) chi	つ(ツ) tsu	て(テ) te	と(ト) to
な(ナ) na	に(ニ) ni	ぬ(ヌ) nu	ね(ネ) ne	の(ノ) no
は(ハ) ha	ひ(ヒ) hi	ふ(フ) fu	へ(ヘ) he	ほ(ホ) ho
ま(マ) ma	み(ミ) mi	む(ム) mu	め(メ) me	も(モ) mo
や(ヤ) ya		ゆ(ユ) yu		よ(ヨ) yo
ら(ラ) ra	り(リ) ri	る(ル) ru	れ(レ) re	ろ(ロ) ro
わ(ワ) wa				を(ヲ) wo
が(ガ) ga	ぎ(ギ) gi	ぐ(グ) gu	げ(ゲ) ge	ご(ゴ) go
だ(ダ) da	ぢ(ヂ) di	づ(ヅ) du	で(デ) de	ど(ド) do
ば(バ) ba	び(ビ) bi	ぶ(ブ) bu	べ(ベ) be	ぼ(ボ) bo
ぱ(パ) pa	ぴ(ピ) pi	ぷ(プ) pu	ぺ(ペ) pe	ぽ(ポ) po
きゃ(キャ) kya	きゅ(キュ) kyu		きょ(キョ) kyo	
しゃ(シャ) sha	しゅ(シュ) shu		しょ(シヨ) sho	
ちゃ(チャ) cha	ちゅ(チュ) chu		ちょ(チヨ) cho	
にゃ(ニャ) nya	にゅ(ニユ) nyu		にょ(ニヨ) nyo	
ひゃ(ヒャ) hya	ひゅ(ヒユ) hyu		ひょ(ヒヨ) hyo	
みゃ(ミャ) mya	みゅ(ミユ) myu		みょ(ミヨ) myo	
りゃ(リャ) rya	りゅ(リュ) ryu		りょ(リヨ) ryo	
ぎゃ(ギャ) gya	ぎゅ(ギユ) gyu		ぎょ(ギヨ) gyo	
じゃ(ジャ) ja	じゅ(ジュ) ju		じょ(ジヨ) jo	
びゃ(ビャ) bya	びゅ(ビユ) pyu		びょ(ビヨ) byo	
ぴゃ(ピャ) pya	ぴゅ(ピユ) pyu		ぴょ(ピヨ) pyo	
ん(ン) n				

つ(ツ) menggandakan konsonan berikutnya, misal: pp/ tt/ kk/ ss.

ん(ン) n

Buyi panjang あ→い; い→i; う→i; え→e; お→o

Partikel は dibaca wa

Partikel を dibaca wo

Tanda pemanjangan vokal (ー) mengikuti vokal terakhir →aa; ii; uu; ee; oo



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Dewi Sinthya Anggraini telah disetujui oleh Dewan Penguji Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Mengetahui,

Ketua Program Studi

S1 Pendidikan Bahasa Jepang

Ulfah Sutiyarti, S.Pd, M.Pd

NIP. 201508 740319 2 001

Disetujui,

Pembimbing

Pendidikan Bahasa,

Ulfah Sutiyarti, S.Pd, M.Pd

NIP. 201508 740319 2 001

DEIKSIS PADA DRAMA HANZAWA NAOKI EPISODE I KARYA SUTRADARA FUKUZAWA KATSUO DAN TAKAYOSHI TANAZAWA

Dewi Sinthya Anggraini

Universitas Brawijaya

anggraenicintya@gmail.com

ABSTRAK

Pada saat berkomunikasi manusia saling menyampaikan suatu informasi yang bisa berupa ide ataupun kalimat penunjuk dari pembicara kepada lawan bicara dalam interaksi komunikasi sehingga akan menimbulkan deiksis. Deiksis merupakan bagian dari pragmatik. Dalam bahasa Jepang biasa disebut dengan *chokuji* dan terdapat dalam dialog. Deiksis adalah kata, frase atau ungkapan yang rujukan-nya berpindah-pindah tergantung pada siapa yang menjadi pembicara, kapan dan saat di tuturkannya ucapan tersebut. Drama Hanzawa Naoki karya sutradara Fukuzawa Katsuo dan Takayoshi Tanazawa banyak contoh penggunaan Deiksis pada kehidupan sehari-hari melalui percakapan para tokoh. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kemudian mendeskripsikan apa sajakah jenis-jenis Deiksis dan berapa banyak deiksis yang dapat ditemukan dalam drama Hanzawa Naoki karya sutradara Fukuzawa Katsuo dan Takayoshi Tanazawa.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian berupa drama lalu dibuat skripnya dan di kumpulkan berdasarkan jenisnya sesuai dengan dialog dan adegan yang ada pada drama Hanzawa Naoki karya Fukuzawa Katsuo dan Takayoshi Tanazawa yang dianalisis menggunakan teori takahashi dkk (2000), Nababan (1987), Koizumi (2001), Moeliono (1997), Sumarsono (2009).

Hasil penelitian ini deiksis dibagi menjadi 6 jenis diantaranya Deiksis Persona yg dibagi lagi menjadi deiksis persona pertama, deiksis persona kedua dan deiksis persona ketiga, Deiksis Tempat, Deiksis Waktu, Deiksis Sosial, Deiksis Wacana dan Deiksis



Penunjuk. Keseluruhan data temuan berjumlah 86 data, diantaranya, Deiksis Penunjuk 11 data, Deiksis Waktu 10 data, Deiksis Sosial 20 data, Deiksis Persona 33 data, Deiksis Tempat 10 data dan dieiksis wacana 3 data. Dari hasil penelitian terdapat semua jenis deiksis drama Hanzawa Naoki episode 1 karya sutradara Fukuzawa Katsuo dan Takayoshi Tanazawa.

Kata Kunci : Deiksis Persona, Deiksis wacana, Deiksis Penunjuk, Deiksis Tempat, Deiksis Waktu, Deiksis Sosial.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang digunakan manusia. manusia sebagai makhluk hidup tentunya memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi diantaranya adalah kebutuhan untuk memberi dan menerima informasi. Kegiatan memberi dan menerima informasi biasa kita sebut dengan komunikasi. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak terlepas dari kebutuhan untuk saling berkomunikasi dan untuk memenuhi kebutuhan itu bahasa menjadi media atau alat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam komunikasi hampir tidak mungkin manusia tidak merujuk pada sesuatu yang lain, baik itu sesuatu yang ada dalam komunikasi itu maupun di luar komunikasi itu sendiri. Oleh karena itu keterampilan penutur dan mitra tutur dalam mengerti dan memahami konteks menjadi kunci utama dalam kelancaran komunikasi.

Di zaman sekarang orang mempelajari bahasa dalam ilmu yang disebut linguistik (Kridalaksana, 2008:144) kata linguistik berasal dari bahasa latin yaitu "lingua" yang artinya adalah bahasa. Linguistik ikut berperan dalam kegiatan berbahasa yaitu pada saat berkomunikasi dengan lawan bicara. Cabang linguistik antara lain fonetik dan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik.

Di dalam linguistik memiliki banyak cabang dan salah satunya adalah pragmatik. Sebagaimana yang dikatakan Parker (dalam Rahardi, 2009)



mendefinisikan pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari bahasa dari segi struktur bahasa secara eksternal. Selain itu (Yule, 2006 : 3) membagikan bahwa ilmu ini pragmatik melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksud orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Bidang pragmatik menurut (Purwo, 1990:17) terbagi menjadi 4 yaitu deiksis, peranggapan, implikatur percakapan dan tindak tutur. Akan tetapi untuk saat ini penulis hanya akan membatasi penelitian pada deiksis yang ada pada drama *Hanzawa Naoki* pada episode 1.

Kata 'deiksis' berasal dari bahasa Yunani 'deiktikos' yang memiliki arti penunjukan secara langsung (Purwo, 1984: 2). Dardjowidjojo (1988: 35) bersama beberapa ahli bahasa Indonesia mengungkapkan deiksis sebagai gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan. Dalam linguistik, istilah deiksis digunakan untuk menunjukkan fungsi kata ganti persona, kata ganti demonstratif, fungsi waktu dan ciri gramatikal serta leksikal lainnya yang menghubungkan tuturan dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindak tutur (Lyons, 1977 dalam Purwo, 1982: 2). Berbicara mengenai deiksis, maka berbicara pula mengenai referen. Sebuah kata dapat dikatakan deiksis jika referennya berpindah-pindah, tergantung pada siapa penuturnya dan waktu serta tempat dituturkannya kata itu.

Yule (2006:13), berpendapat deiksis berarti "penunjukan", yang dibagi ke dalam tiga kategori yaitu, deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Menurut Koizumi (2001:7) menjelaskan bahwa deiksis waktu adalah,



ある言語伝達に関係する人物や事物を指示する語は「人称」(person)という文法用語にまとめられ、一般に「人称代名詞」と呼ばれている

“*Aru gengo dentatsu ni kankei suru jinbutsu ya jibutsu wo shiji suru go wa ninshu toiu bunpouyogo ni matomerare, ibban ni (ninsyoudaimeishi) to yobareteiru*”.

(Bahasa yang menunjuk pada hubungan orang atau benda dalam bahasa ujaran, dalam tatabahasa dapat disimpulkan sebagai deiksis persona, atau biasanya dapat disebut dengan kata ganti orang.). Misalnya, kata ganti orang pertama menggunakan *watashi/boku/ore* ‘saya’, kata ganti orang kedua menggunakan *anata/kimi/omae* ‘kamu’, kata ganti orang ketiga menggunakan *kare* ‘dia laki-laki’ dan *kanojo* ‘dia perempuan’.

Deiksis berikutnya adalah deiksis ruang. Koizumi (2001:13-16), menyatakan deiksis ruang adalah;

話しての位置を中心にして他の場所を示すのが場所直示である

“*hanashite no ichi wo cyusin ni shite ta no basho wo shime su no ga basho chiyokushimesu de aru*”

(Penutur menunjuk secara langsung benda di sekelilingnya, dengan penutur sebagai pusat deiksisnya.).

Koizumi membagi deiksis ruang menjadi empat klasifikasi, yaitu deiksis penunjuk, tempat, keadaan, arah. Deiksis penunjuk dalam bahasa Jepang adalah *kore/kono*~ “ini” dekat dengan penutur, *sore/sono*~ ”itu” dekat dengan lawan tutur, *are/ano*~ “itu” jauh dari penutur maupun lawan tutur. Kemudian deiksis tempat, misalnya *koko* ”di sini, *soko* “di sana”, *asoko* “di sana”. Selanjutnya adalah deiksis keadaan, misalnya *konna* “yang seperti ini”, *sonna* “yang seperti itu”, *anna* “yang seperti itu”. Selanjutnya adalah deiksis arah, misalnya *kochira/acchi* “sebelah sini”, *sochira/socchi* “sebelah sana”, *achira/acchi* “sebelah sana”.



Klasifikasi deiksis berikutnya adalah deiksis waktu. Koizumi (2001:19), menganalogikan bahwa deiksis waktu sebagai aliran sungai waktu. Waktu mengalir dari masa lampau, menuju ke masa sekarang, lalu menuju ke masa yang akan datang

Menurut Nababan (1987 ; 7) diekxis dibagi menjadi lima macam yaitu, diekxis persona, diekxis tempat, diekxis waktu, diekxis sosial, dan diekxis wacana. Selain itu (Purwo 1984 ; 2) menyebutkan beberapa jenis diekxis yaitu diekxis persona, diekxis tempat, diekxis waktu dan diekxis penunjuk. Dengan demikian jika kedua pendapat itu digabungkan maka ada 6 jenis diekxis. Dalam penulisan kali ini penulis akan mencari contoh penggunaan diekxis yang ada dalam drama *Hanzawa Naoki* episode 1 dan berapakah jumlah temuan yang didapat dalam drama tersebut. Sebelumnya penulis akan membagi temuan berdasarkan jenis-jenisnya lalu memaparkannya. selain itu alasan penulis meneliti diekxis secara lengkap agar pembaca dapat membedakan jenis-jenis diekxis terutama yang ada pada drama. Melalui drama banyak pengaplikasian terhadap percakapan sehari-hari sehingga akan mempermudah penelitian dalam membagi percakapan kedalam jenis-jenis diekxis juga memerankan fungsinya masing-masing dalam kalimat.

Pada penelitian ini penulis menggunakan drama yang berjudul *Hanzawa Naoki* yang diadaptasi dari novel lalu dijadikan drama oleh Fukuzawa Katsuo dan Takayoshi Tanazawa. Drama ini tayang di Jepang mulai 7 Juli sampai 22 September 2013 dan ditayangkan oleh stasiun TV TBS. Kisahnya mengenai keluarga Hanzawa (Masato Sakai), yang ayahnya bunuh diri gara-gara permohonan pinjaman bank ditolak. Hanzawa saat itu masih kecil menjadi



dendam kepada petugas bank tersebut. Setelah dewasa menjadi pegawai bank besar cabang daerah. Setelah sukses pindah ke kantor pusat di Tokyo. Di sana sebagai Wakil Direktur, Hanzawa bertemu orang yang dianggap sebagai penyebab kematian (bunuh diri) ayahnya, pembuat baut plastik. Hanzawa ingat kembali dan ingin balas dendam kematian ayahnya kepada bankir tersebut, Direktur bank besar tersebut, Owada Akira (Teruyuki Kagawa). Bank juga sedang diselidiki oleh FSA (Financial Services Agency) seperti Badan Pemeriksa Keuangan di Indonesia, karena ada kasus uang miliaran yen diduga macet di bank tersebut akibat kelalaian bank. Hanzawa berhasil menangani dengan baik kasus tersebut. Tapi terkait penyelidikan tersebut, Hanzawa menemukan penyelewengan uang dilakukan Owada, dipasok kepada isterinya. Akhirnya berkat bantuan dua sahabatnya di bank yang sama, Hanzawa berhasil menjatuhkan Owada sampai bertekuk lutut di hadapan CEO dan Direktur utama Bank serta Direksi di dalam Rapat Direksi yang dibuka khusus guna mendengarkan kasus dugaan Owada menyelewengkan uang bank. Drama berakhir dengan menurunkan jabatan Owada hanya sebagai Direktur biasa dan Hanzawa dimutasi ke Pialang saham anak perusahaan bank tersebut. Tidak hanya dari segi cerita, di dalam sebuah drama akan terdapat juga percakapan-percakapan yang nantinya akan dikaji sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas yaitu deiksis penunjuk. Berikut penulis akan memberikan contoh dialog, seperti dibawah ini.

Pada dialog di bawah terdapat deiksis penunjuk pada kalimat Hanzawa karena terdapat kalimat yang menunjukkan objek perusahaan, tempat yang



menjadi impian Hanzawa, hal itu juga dibuktikan dan dipertegas dengan penggunaan kalimat 'sochira' untuk menunjuk keinginan penutur.

半沢 : この産業中央銀行で働くことは私の夢でした。

Hanzawa : "Kono sangyou chuuousu ginkou de hataraku koto wa watashi no yume deshita"

Hanzawa : "impian saya adalah bekerja di Bank Sentral Sangyo ini".

面接官 : いや。しかし銀行はうちだけじゃないでしょう？

Mensetsukan : "Iya, shikashi ginkou wa uchi dake janai deshou?"

Pewawancara : "Tapi, Bank bukan hanya kami `Kan?"

半沢 : いいえ。こちらでなければダメなんです。

Hanzawa : "Iie. Kochira denakereba dame nan desu".

Hanzawa : "Tidak. Harus di Bank ini".

(Hanzawa Naoki, 00:00:03,730, 00:00:12,340)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis akan meneliti dua rumusan masalah yaitu:

1. Diantara 6 jenis deiksis, deiksis apa saja yang terdapat pada *Hanzawa Naoki* episode 1 dan pengelompokan berdasar jenisnya?
2. Menjelaskan dan menganalisa penemuan dan memberikan contoh serta pembahasan kepada tiap-tiap jenis Deiksis yang terdapat pada drama *Hanzawa Naoki* episode 1.



1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apa sajakah jenis-jenis deiksis yang dapat ditemukan dalam drama *Hanzawa Naoki* episode 1 karya Fukuzawa Katsuo dan Takayoshi Tanazawa.

2. Mendeskripsikan ada berapa banyak deiksis yang terdapat dalam drama *Hanzawa Naoki* dan mengelompokkan berdasarkan jenisnya.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian dari penulisan ini adalah menambah wawasan dan pemahaman mengenai kajian bahasa dalam kajian pragmatik mengenai deiksis beserta jenis-jenisnya sehingga memudahkan dalam pengelompokan dan pembelajarannya.

1.5 Definisi Istilah Kunci

Beberapa istilah penting yang memerlukan penegasan agar tidak terjadi perbedaan pengertian atau kekurangjelasan makna pada konsep pokok dari penelitian ini adalah :

1. Pragmatik : Studi tentang hubungan bentuk – bentuk linguistik dan pemakaian bentuk-bentuk itu (Yule, 2006:5)
2. Deiksis : Hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa fungsi kata ganti persona, kata ganti demonstratif, fungsi waktu dan ciri gramatikal serta leksikal



lainnya yang menghubungkan tuturan dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindak tuturan (Lyons, dalam Purwo, 1982: 2)

3. Deiksis Persona : Bahasa yang menunjuk pada hubungan orang atau benda dalam bahasa ujaran, dalam tata bahasa dapat disimpulkan dan disebut dengan kata ganti orang. (Koizumi, 2001: 7)

4. Deiksis Wacana : Ketika hal yang dirujuk telah ataupun akan diungkapkan baik sebelum maupun setelah ujaran itu sendiri. (Prof. Dr. Ida Bagus, 2014 : 51)

5. Deiksis Penunjuk : Dalam bahasa Indonesia kita menyebutnya demonstratif (kata ganti penunjuk). Kata ini digunakan untuk menunjuk sesuatu yang dekat dengan penutur, dan itu digunakan untuk menunjuk sesuatu yang jauh dari penutur. "Sesuatu" itu bukan hanya benda atau barang melainkan juga keadaan, peristiwa, bahkan waktu (Nababan, 1987 hal 40)

6. Deiksis Tempat : pemberian bentuk kepada tempat, dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa berbahasa, yang meliputi (a) yang dekat dengan pembicara (di sini); (b) yang jauh dari pembicara tetapi dekat dengan pendengar (di situ); (c) yang jauh dari pembicara dan pendengar (di sana).

7. Deiksis Waktu : Waktu berkaitan dengan waktu relatif penutur atau penulis dan mitra tutur atau pembaca. Pengungkapan waktu di dalam setiap bahasa berbeda-beda. Ada yang mengungkapkannya secara leksikal, yaitu dengan kata tertentu (Kushartanti 2007 hal 112-113)

8. Deiksis Sosial : Suatu rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata. Dalam beberapa bahasa,



perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar yang diwujudkan dalam seleksi kata dan atau sistem morfologi kata-kata tertentu, seperti ditulis kembali oleh Pariawan (2008 hal13).

9. Referensi : Suatu tindakan di mana seorang penutur atau seorang penulis, menggunakan bentuk linguistik untuk memungkinkan seorang pendengar atau pembaca mengenali sesuatu. (Yule, 2006 : 27)

10. Drama : Cerita atau kisah yang menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan terutama yang melibatkan konflik atau emosi.

11. *Hanzawa Naoki* : sebuah drama yang dirilis tahun 2013 arahan sutradara Fukuzawa Katsuo dan Takayoshi Tanazawa. Drama ini bercerita tentang seorang bankir sukses dan konflik dalam hidupnya dan masa lalunya, yang diangkat dari novel dengan judul yang sama *Hanzawa Naoki* series yang ditulis oleh Jun Ikeido dan Yatsu Hiroyuki.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Untuk mendukung penelitian ini digunakan beberapa teori yang merupakan isi dari bab ini. Pada bagian landasan teori, penulis akan menguraikan teori-teori yang akan mendukung penelitian yang dilakukan penulis. Selain itu digunakan beberapa teori yang dianggap relevan, yang di harap dapat memperkuat keakuratan data. Teori-teori tersebut diantaranya adalah jenis-jenis deiksis. Kemudian pada penelitian terdahulu, penulis akan membahas mengenai penelitian terkait yang pernah dilakukan sebelumnya.

2.1 Teori Pragmatik

Mempelajari suatu makna kata atau bahasa dengan mempertimbangkan konteks situasi pada saat kata atau bahasa digunakan dengan istilah pragmatik. Nababan (1987 hal 69) memberikan batasan pragmatik sebagai perincian bentuk bahasa dan penentuan makna sesuai dengan maksud pembicaraan dengan konteks dan keadaannya. Jadi makna yang di tentukan berdasarkan konteks yang menyertai terjadinya peristiwa bahasa sangat membantu dalam menfsirkan maksud tuturan penutur.

Pembelajaran mengenai kajian pragmatik dalam bahasa Jepang disebut *goyouron* (語用論). Menurut Koizumi (1993 : 281) pengertian pragmatik adalah :



「語用論は語の用法を調査したり、検討したりする部門ではない。言語伝達において発話はある場面においてなさせる。発話としての分は、それが用いられる環境の中で初めて適切な意味を持つことにある」

“*Goyoron wa go no youhou wo chousha shitari, kenkei shitarisuru bumon dewanai. Gengodontatsu ni oite hatsuon wa aru bamen ni oite nasaseru. Hatsu toshite no bun wa, sore ga mochiirareru kankyou no naka de hajimete tekisetsu na imi wo motsukoto ni aru*”.

“Pragmatik bukanlah ilmu yang mempelajari tentang aturan-aturan bahasa, namun mempelajari ungkapan-ungkapan pada suatu konteks komunikasi berbahasa. Di mana konteks memiliki andil terhadap ketepatan makna kalimat yang diungkapkan”.

Pragmatik (Kridalaksan, 2008: 159) diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi. Definisi tersebut tidak menyinggung sama sekali masalah konteks yang menyertai peristiwa bahasa untuk dapat menentukan maknanya secara tepat.

Menurut Levinson dalam Tarigan (1986: 33) pragmatik merupakan telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau lapisan pemahaman bahasa. Dengan kata lain, telaah mengenai kemampuan pemakaian bahasa menghubungkan dan menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks secara tepat. Aslinya, setiap kali suatu kalimat muncul pada konteks pemakaian tertentu maka tafsiran kalimat itu relatif tetap. Sejalan dengan pendapat di atas, Tarigan (1986: 37) memberikan batasan bahwa pragmatik adalah telaah makna dalam hubungannya dengan situasi ujaran.

Menurut Leech (1993: 54) pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bahasa untuk menemukan makna-makna ujaran yang sesuai dengan situasinya. Pragmatik



menurut Morris (dalam Nababan, 1987: 1) merupakan bagian ilmu bahasa yang mengkaji hubungan antara unsur-unsur bahasa dan pemakaian bahasa.

Suyono (1991 : 2) membedakan pengertian pragmatik dan ketrampilan pragmatik. Konsep pragmatik merujuk pada ilmu yang mempelajari hubungan antara bentuk-bentuk bahasa dengan konteks yang melingkupi penggunaan bahasa dalam situasi berbahasa sesuai konteks yang melingkupinya. Lebih jauh lagi, suyono mengatakan bahwa keterampilan menggunakan bahasa (Bahasa Indonesia) sesuai dengan kaidah-kaidah Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian beberapa pendapat diatas dapat dinyatakan bahwa pragmatik merujuk pada dua hal, yaitu pragmatik sebagai ilmu dan pragmatik sebagai suatu ketrampilan menggunakan bahasa. Sebagai suatu ilmu pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang dikaitkan dengan aspek pemakaiannya. Pragmatik sebagai suatu keterampilan merupakan konteks dan situasi berbahasanya. Dengan kata lain, keterampilan pragmatik merupakan ketrampilan menggunakan bahasa secara komunikatif. Sehubungan dengan penggunaan Bahasa Indonesia, keterampilan berbahasa secara pragmatik ini adalah keterampilan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kata 'baik' merujuk pada penyesuaian penggunaan bahasa dengan konteks dan situasi, sedangkan kata 'benar' merujuk pada ketetapan penggunaan kaidah yang berlaku pada bahasa yang bersangkutan.



2.2 Bidang Telaah Pragmatik

Purwo (1990 : 17) mengemukakan empat bidang yang menjadi kajian dalam pragmatik, yaitu (1) deiksis, (2) peranggapan (presupposition), (3) tindak ujaran (speech acts), dan (4) implikasi percakapan (conversational implicature).

Namun pada kali ini peneliti hanya akan membatasi pada bidang deiksis.

2.3 Teori deiksis

Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani yaitu 'deiktikos' yang berarti "hal penunjukan secara langsung" istilah tersebut digunakan oleh tata bahasawan Yunani dalam pengertian "kata ganti penunjuk". deiksis kemudian diperkenalkan pada abad ke 20 oleh Karl Buhler (Yule, 1996). Kemudian konsep yang mirip dengan itu tetapi lebih luas cakupannya diperkenalkan oleh C.Speirce dengan istilah (indexicality) (Yule, 1996) yang dalam Bahasa Inggris berarti (indeks) yang maknanya adalah sesuatu yang menunjuk atau penunjuk.

Dalam KBBI (1991: 217), deiksis diartikan sebagai hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa; kata tunjuk pronomina, ketakrifan, dan sebagainya.

Deiksis adalah kata-kata yang memiliki referen berubah-ubah atau berpindah-pindah (Wijana, 1998: 6). Menurut Bambang Yudi Cahyono (1995: 217), deiksis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakikat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan.



Deiksis dapat juga diartikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara (Lyons, 1977: 637 dalam Djajasudarma, 1993: 43).

Menurut Bambang Kaswanti Purwo (1984: 1) sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat diturkannya kata-kata itu. Dalam bidang linguistik terdapat pula istilah rujukan atau sering disebut referensi, yaitu kata atau frase yang menunjuk kata, frase atau ungkapan yang akan diberikan. Rujukan semacam itu oleh Nababan (1987: 40) disebut deiksis (Setiawan, 1997: 6).

Deiksis adalah kata atau frasa yang menunjuk kepada kata, frasa, ungkapan, yang telah dipakai atau yang akan diberikan (Agustina, 1995). Purwo (1984: 2) menjelaskan bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referensinya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu.

Pengertian deiksis dibedakan dengan pengertian anafora. Deiksis dapat diartikan sebagai luar tuturan, dimana yang menjadi pusat orientasi deiksis senantiasa si pembicara, yang tidak merupakan unsur di dalam bahasa itu sendiri, sedangkan anafora merujuk dalam tuturan baik yang mengacu kata yang berada di



belakang maupun yang merujuk kata yang berada di depan (Lyons, 1977: 638 dalam Setiawan, 1997: 6).

Berdasarkan beberapa pendapat, dapat dinyatakan bahwa deiksis merupakan suatu gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang acuannya dapat ditafsirkan sesuai dengan situasi pembicaraan dan menunjuk pada sesuatu di luar bahasa seperti kata tunjuk, pronomina, dan sebagainya. Perujukan atau penunjukan dapat ditujukan pada bentuk atau konstituen sebelumnya yang disebut anafora. Perujukan dapat pula ditujukan pada bentuk yang akan disebut kemudian. Bentuk rujukan seperti itu disebut dengan katafora.

Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Kata seperti saya, sini, sekarang adalah kata-kata deiktis. Kata-kata ini tidak memiliki referen yang tetap. Referen kata saya, sini, sekarang baru dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, di tempat mana, dan waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Jadi, yang menjadi pusat orientasi deiksis adalah penutur.

2.4 Jenis-jenis Deiksis

Menurut Nababan (1987: 40) deiksis dibagi menjadi lima macam yaitu, deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana.

Selain itu purwo (1984: 2) menyebutkan beberapa jenis deiksis yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu dan deiksis penunjuk. Dengan demikian jika kedua pendapat itu digabungkan maka ada 6 jenis deiksis. Berikut teori dan pembagian jenis-jenis deiksis



2.4.1 Deiksis persona

Istilah persona berasal dari kata Latin 'persona' sebagai terjemahan dari kata Yunani 'prosopon', yang artinya topeng (topeng yang dipakai seorang pemain sandiwara), berarti juga peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain sandiwara. Istilah persona dipilih oleh ahli bahasa waktu itu disebabkan oleh adanya kemiripan antara peristiwa bahasa dan permainan bahasa (Lyons, 1977: 638 dalam Djajasudarma, 1993: 44). Deiksis perorangan (person deixis); menunjuk peran dari partisipan dalam peristiwa percakapan misalnya pembicara, yang dibicarakan, dan entitas yang lain.

Deiksis orang ditentukan menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa. Peran peserta itu dapat dibagi menjadi tiga. Pertama ialah orang pertama, yaitu kategori rujukan pembicara kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya, misalnya saya, kita, dan kami. Kedua ialah orang kedua, yaitu kategori rujukan pembicara kepada seorang pendengar atau lebih yang hadir bersama orang pertama, misalnya kamu, kalian, saudara. Ketiga ialah orang ketiga, yaitu kategori rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu, baik hadir maupun tidak, misalnya dia dan mereka.

Kata ganti persona pertama dan kedua rujukannya bersifat eksoforis. Hal ini berarti bahwa rujukan pertama dan kedua pada situasi pembicaraan (Purwo, 1984: 106). Oleh karenanya, untuk mengetahui siapa pembicara dan lawan bicara kita harus mengetahui situasi waktu tuturan itu dituturkan. Apabila persona



pertama dan kedua akan dijadikan endofora, maka kalimatnya harus diubah, yaitu dari kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung. (Setiawan, 1997: 8).

Bentuk pronomina persona pertama jamak bersifat eksofora. Hal ini dikarenakan bentuk tersebut, baik yang berupa bentuk kita maupun bentuk kami masih mengandung bentuk persona pertama tunggal dan persona kedua tunggal.

Berbeda dengan kata ganti persona pertama dan kedua, kata ganti persona ketiga, baik tunggal, seperti bentuk dia, ia, -nya maupun bentuk jamak, seperti bentuk sekalian dan kalian, dapat bersifat endofora dan eksofora. Oleh karena bersifat endofora, maka dapat berwujud anafora dan katafora (Setiawan, 1997: 9).

Deiksis persona merupakan deiksis asli, sedangkan deiksis waktu dan deiksis tempat adalah deiksis jabaran. Menurut pendapat Becker dan Oka dalam Purwo (1984: 21) bahwa deiksis persona merupakan dasar orientasi bagi deiksis ruang dan tempat serta waktu.

Deiksis perorangan menunjukkan subjektivitas dalam struktur semantik. Deiksis perorangan hanya dapat ditangkap jika kita memahami peran dari pembicara, sumber ujaran, penerima, target ujaran, dan pendengar yang bukan dituju atau ditarget. Dengan demikian kita dapat mengganti kata ganti dan kata sifat dalam proses ujaran.

Berikutnya, penting kiranya melihat jumlah jamak yang berbeda maknanya ketika kita terapkan pada orang pertama dan orang ketiga. Pada orang pertama, bukan berarti multiplikasi dari pembicara. Juga, 'we' dapat menjadi inklusif atau eksklusif dari yang ditunjuk. Sistem kata ganti berbeda dari bahasa



yang satu ke bahasa yang lain karena ragam perbedaan ditambahkan seperti jumlah dua, jenis kelamin, status sosial, dan jarak sosial. Lebih-lebih, istilah keturunan juga menunjuk pada deiksis. Misalnya, dalam bahasa Aborigin Australia ada istilah yang digunakan untuk seseorang yang merupakan bapak pembicara dan merupakan kakek pembicara. Bapak pembicara yang bukan kakek pembicara akan ditunjukkan dengan istilah yang lain.

Jika ditinjau dari segi artinya, pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain. Jika dilihat dari segi fungsinya, dapat dikatakan bahwa pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek, dan -dalam macam kalimat tertentu- juga predikat. Ciri lain yang dimiliki pronomina ialah acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung pada siapa yang menjadi pembicara/penulis, yang menjadi pendengar/pembaca, atau siapa/apa yang dibicarakan (Moeliono, 1997: 170).

Dalam bahasa Inggris dikenal tiga bentuk kata ganti persona, yaitu persona pertama, persona kedua dan persona ketiga (Lyons, 1997: 276 dalam Setiawan, 1997: 9). Bahasa Indonesia juga mengenal tiga bentuk persona seperti dalam bahasa Inggris (P&P, 1988: 172 dalam Setiawan, 1997: 9).

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu ke orang. Pronomina dapat mengacu pada diri sendiri (persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (persona ketiga) (Moeliono, 1997: 172).



1. Pronomina Persona Pertama

Dalam Bahasa Indonesia, pronomina persona pertama tunggal adalah saya, aku, dan daku. Bentuk saya, biasanya digunakan dalam tulisan atau ujaran yang resmi. Bentuk saya, dapat juga dipakai untuk menyatakan hubungan pemilikan dan diletakkan di belakang nomina yang dimilikinya, misalnya: rumah saya, paman saya. Pronomina persona pertama aku, lebih banyak digunakan dalam situasi non formal dan lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara/penulis dan pendengar/pembaca. Pronomina persona aku mempunyai variasi bentuk, yaitu -ku dan ku-. Sedangkan untuk pronomina persona pertama daku, pada umumnya digunakan dalam karya sastra.

Selain pronomina persona pertama tunggal, bahasa Indonesia mengenal pronomina persona pertama jamak, yakni kami dan kita. Kami bersifat eksklusif; artinya, pronomina itu mencakupi pembicara/penulis dan orang lain dipihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain dipihak pendengar/pembacanya. Sebaliknya, kita bersifat inklusif; artinya, pronomina itu mencakupi tidak saja pembicara/penulis, tetapi juga pendengar/pembaca, dan mungkin pula pihak lain.

2. Pronomina Persona Kedua

Pronomina persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni 'engkau', 'kamu', 'Anda', 'dikau', 'kau' dan 'mu'. Pronomina persona kedua 'engkau', 'kamu', dan 'mu', dapat dipakai oleh orang tua terhadap orang muda yang telah dikenal dengan baik dan lama; orang yang status sosialnya lebih tinggi;



orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial.

Pronomina persona kedua ‘anda’ dimaksudkan untuk menetralkan hubungan. Selain itu, pronomina ‘anda’ juga digunakan dalam hubungan yang tak pribadi, sehingga ‘anda’ tidak diarahkan pada satu orang khusus; dalam hubungan, tetapi pembicara tidak ingin bersikap terlalu formal ataupun terlalu akrab.

Pronomina persona kedua juga mempunyai bentuk jamak, yaitu bentuk ‘kalian’ dan bentuk pronomina persona kedua ditambah sekalian: ‘Anda sekalian’, ‘kamu sekalian’. Pronomina persona kedua yang memiliki varisi bentuk hanyalah ‘engkau’ dan ‘kamu’. Bentuk terikat itu masing-masing adalah ‘kau’ dan ‘mu’.

3. Pronomina Persona Ketiga

Pronomina persona ketiga tunggal terdiri atas ‘ia’, ‘dia’, ‘-nya’ dan ‘beliau’. Dalam posisi sebagai subjek, atau di depan verba, ia dan dia sama-sama dapat dipakai. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek, atau terletak di sebelah kanan dari yang diterangkan, hanya bentuk ‘dia’ dan ‘-nya’ yang dapat muncul.

Pronomina persona ketiga tunggal beliau digunakan untuk menyatakan rasa hormat, yakni dipakai oleh orang yang lebih muda atau berstatus sosial lebih rendah daripada orang yang dibicarakan. Dari keempat pronomina tersebut, hanya ‘dia’, ‘-nya’ dan ‘beliau’ yang dapat digunakan untuk menyatakan milik.

Pronomina persona ketiga jamak adalah mereka. Pada umumnya mereka hanya dipakai untuk insan. Benda atau konsep yang jamak dinyatakan dengan cara yang lain; misalnya dengan mengulang nomina tersebut atau dengan



mengubah sintaksisnya. Tetapi, pada cerita fiksi atau narasi lain yang menggunakan gaya fiksi, kata mereka kadang-kadang juga dipakai untuk mengacu pada binatang atau benda yang dianggap bernyawa. Mereka tidak mempunyai variasi bentuk sehingga dalam posisi mana pun hanya bentuk itulah yang dipakai, misalnya usul mereka, rumah mereka.

2.4.2 Deiksis Tempat

Deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang atau tempat yang di pandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa berbahasa itu (agustina, 1995 :45). Deiksis tempat ialah pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa. Semua bahasa termasuk bahasa Indonesia membedakan antara “yang dekat kepada pembicara” (di sini) dan yang tidak dekat dengan pembicara (dekat dengan si pendengar –di situ).

Dalam berbahasa, orang akan membedakan antara ‘di sini’, ‘di situ’ dan ‘di sana’. Hal ini dikarenakan di sisni lokasinya dekat dengan si pembicara, di situ lokasinya tidak dekat pembicara, sedangkan di sana lokasinya tidak dekat dari si pembicaradan tidak pula dekat dari pendengar. Purwo (1984: 37) mengistilahkan dengan deiksis ruang dan lebihbanyak menggunakan kata penunjuk seperti ‘dekat’, ‘jauh’, ‘tinggi’, ‘pendek kanan’, ‘kiri’ dan ‘di depan’.

Levinson (sumarsono 2009; Cumming, 2005) menggambarkan pentingnya informasi deiksis. Umumnya kita dapat mengatakan ungkapan deiksis merupakan bagian yang mengacu pada ungkapan yang berkaitan dengan konteks situasi,



wacana sebelumnya, penunjukan dan sebagainya. Levinson mengatakan dalam pragmatik deiksis tempat berhubungan dengan pemahaman lokasi ruang atau tempat yang digunakan pada lokasi tempat pembicara dan pembicaraan.

Tempat atau lokasi dapat menjadi deiksis jika tempat atau lokasi dapat terlihat dari lokasi orang-orang yang melakukan komunikasi dalam kegiatan pembicaraan.

Pemaparan selanjutnya adalah promina penunjuk ikhwal begini dan begitu.

Titik pangkal sama dengan penunjuk lokasi. jika sesuatu yang di tunjuk dekat dengan si pembicara digunakan kata begini. jika sesuatu yang ditunjuk jauh dengan si pembicara digunakan kata begitu. Dalam hal ini jauh dekatnya bersifat psikologis contohnya, “Dia mengatakan begini.”, “jangan berbuat begitu”

(Alwi,dkk, 2008).

2.4.3 Deiksis Wacana

Deiksis wacana ialah rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan (Nababan, 1987: 42). Deiksis

wacana mencakup anafora dan katafora. Anafora ialah penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau substitusi. Katafora ialah penunjukan ke sesuatu yang disebut

kemudian. Bentuk-bentuk yang dipakai untuk mengungkapkan deiksis wacana itu adalah kata/frasa ini, itu, yang terdahulu, yang berikut, yang pertama disebut, begitulah, dsb. Sebagai contoh;



(11) a. *“Paman datang dari desa kemarin dengan membawa hasil palawijanya”.*

b. *“Karena aromanya yang khas, mangga itu banyak dibeli”.*

Dari kedua contoh di atas dapat kita ketahui bahwa -nya pada contoh (11a) mengacu ke paman yang sudah disebut sebelumnya, sedangkan pada contoh (11b) mengacu ke mangga yang disebut kemudian.

Deiksis wacana adalah rujukan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah di berikan atau yang sedang di kembangkan (Agustina, 1995: 47). Deiksis wacana ditunjukkan oleh anafora dan katafora. Sebuah rujukan dikatakan bersifat anafora apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang sudah di sebutkan. Bersama dengan hal itu, Hasnudin W.S (2009: 70) menjelaskan bahwa anafora adalah hal atau fungsi yang menunjuk kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat atau wacana.

Levinson mengingatkan agar kita tidak mengacaukan antar diekisis wacana dan anafora (sebenarnya juga termasuk katafora, yang merupakan kebalikan anafora) anafora menurut Levinson, berkaitan dengan (biasanya) penggunaan promina untuk mengacu kepada acuan yang sama .

2.4.4 Deiksis Sosial

Deiksis sosial berhubungan dengan aspek-aspek kalimat yang mencerminkan kenyataan-kenyataan tertentu tentang situasi sosial ketika tindak tutur terjadi. Deiksis sosial menunjukkan perbedaan-perbedaan sosial (perbedaan

yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial seperti jenis kelamin, usia, kedudukan didalam masyarakat, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya) yang ada pada partisipan dalam sebuah komunikasi verbal yang nyata, terutama yang berhubungan dengan segi hubungan peran antara penutur dan petutur atau penutur dengan topik atau acuan lainnya (Purwo, 1984: 2).

Dapat dikatakan, bahwa deiksis sosial itu merupakan deiksis yang disamping mengacu pada keadaan referen tertentu, juga mengandung konotasi sosial tertentu, khususnya pada deiksis. Dalam bahasa Indonesia hal itu tampak, misalnya dalam penggunaan kata sapaan 'Kamu', 'Kau', 'Anda', 'Saudara', 'Tuan', 'Bapak', 'Ibu', dan sebagainya. Dalam bahasa yang mengenal tingkatan-tingkatan bahasa seperti bahasa Jawa, perbedaan itu diwujudkan dalam bentuk yang berbeda.

Deiksis sosial ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata. Dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar yang diwujudkan dalam seleksi kata dan atau sistem morfologi kata-kata tertentu (Nababan, 1987: 42). Dalam bahasa Jawa umpamanya, memakai kata *nedo* dan kata *dahar* (makan), menunjukkan perbedaan sikap atau kedudukan sosial antara pembicara, pendengar dan/atau orang yang dibicarakan/bersangkutan. Secara tradisional perbedaan bahasa (atau variasi bahasa) seperti itu disebut "tingkatan bahasa", dalam bahasa Jawa, *ngoko* dan *kromo* dalam sistem pembagian dua, atau '*ngoko madyo*' dan '*kromo*' kalau sistem bahasa itu dibagi tiga, '*ngoko madyo*', '*kromo*' dan '*kromo*'





inggil' kalau sistemnya dibagi empat. Aspek berbahasa seperti ini disebut "kesopanan berbahasa", "unda-usuk", atau "etiket berbahasa" (Geertz, 1960 via Nababan, 1987: 42-43).

Deiksis sosial merupakan aspek yang sangat memperhatikan kesantunan dalam berbahasa. Memperlakukan lawan tutur secara wajar tidak dilakukan secara semena-mena. Strategi pemilihan bentuk tuturan yang memiliki tingkat kesopanan yang berbeda-beda agar lawan tutur tidak kehilangan muka atau tuturan itu tidak menimbulkan negatif, selalu dilakukan dengan mempertimbangkan parameter-parameter yang terdiri atas parameter jarak sosial, parameter status sosial, dan parameter tindak tutur, percakapan yang koorperaif para peserta percakapan menerima yang ditawarkan oleh lawan bicaranya. Pada saat kita berusaha untuk menyelamatkan wajah orang lain kita dapat memperhatikan keinginan wajah positif atau wajah negatif mereka (Hasanuddin, 2009: 146).

2.4.5 Deiksis Penunjuk

Dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, deiksis penunjuk disebut kata ganti penunjuk atau promina penunjuk. Promina penunjuk ini ditinjau dari macamnya ada tiga, yaitu: promina penunjuk umum, promina penunjuk tempat, promina penunjuk ikhwal (Alwi, dkk., 2008). Contoh promina penunjuk umum ada tiga yaitu ini itu dan anu. Kata ini mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara atau penulis, pada masa yang akan datang, atau pada informasi yang akan di sampaikan. Kata itu mengacu pada acuan yang agak jauh dari



pembicara atau penulis, pada masa lampau atau informasi yang sudah disampaikan menurut Sumarsono.

Di dalam bahasa Indonesia kita menyebut demonstratif (kata ganti penunjuk): *ini* untuk menunjuk sesuatu yang dekat dengan penutur, dan *itu* untuk menunjuk sesuatu yang jauh dari pembicara. “Sesuatu” itu bukan hanya benda atau barang melainkan juga keadaan, peristiwa, bahkan waktu. Perhatikan penggunaannya dalam kalimat-kalimat berikut.

1. *Masalah ini harus kita selesaikan segera.*
2. *Ketika peristiwa itu terjadi, saya masih kecil.*
3. *Saat ini saya belum bisa ngomong.*

Contoh-contoh di atas menunjukkan, penggunaan deiksis *ini* dan *itu* tampaknya bergantung kepada sikap penutur terhadap hal-hal yang ditunjuk; jika dia “merasa” sesuatu itu dekat dengan dirinya, dia akan memakai *ini*, sebaliknya *itu* digunakan untuk menyatakan sesuatu yang jauh darinya.

Banyak bahasa mempunyai deiksis dalam bahasa Jepang *shijishi* yang diartikan dalam bahasa Inggris sebagai *demonstrative* ‘kata tunjuk’ digunakan untuk mengidentifikasi (menunjuk) objek, persona, tempat, arah atau aksi/perbuatan, seperti yang dirujuk oleh penutur dan petutur saat ujaran dilakukan. Dalam bahasa Jepang ada tiga jenis *shijishi*, yaitu: *kono-sono-ano*, dan



bentuk 20 interogatifnya yaitu – do (dore'yang mana' atau 'di mana').

Pembentukannya bervariasi seperti ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1 Klasifikasi Bentuk Shijishi Ko-So-A

	Penutur	Dekat dengan Penutur	Petutur	Jauh dari Penutur		Jauh dari keduanya
Nomina (N)	-	-	-	-	-	-
Objek	<i>Kore</i>	Yang ini	<i>Sore</i>	Yang itu	<i>Are</i>	Yang itu di sana
Arah	<i>Kochira</i>	Yang sini	<i>Sochira</i>	Yang situ	<i>Achira</i>	Yang situ di sana
Arah (colloq.)	<i>Kocchi</i>	Yang ini	<i>Socchi</i>	Yang itu	<i>Acchi</i>	Yang itu di sana
Tempat	<i>Koko</i>	Di sini	<i>Soko</i>	Di situ	<i>Asoko</i>	Di sana
Orang	<i>Koitsu</i>	Orang ini	<i>Soitsu</i>	Orang itu	<i>Aitsu</i>	Orang itu di sana
(colloq.)	<i>Koiu</i>	N semacam ini	<i>Soiu</i>	N semacam itu	<i>Aiu</i>	N semacam itu di sana
Abdominal	<i>Kono</i>	N yang ini	<i>Sono</i>	N yang itu	<i>Ano</i>	N yang itu di sana
	<i>Konna</i>	N seperti ini	<i>Sonna</i>	N seperti itu	<i>Anna</i>	N seperti itu di sana
Bersifat menerangkan	<i>Koo</i>	N yang begini	<i>Soo</i>	N yang begitu	<i>Aa</i>	N yang begitu di sana

Takahashi,dkk (2000: 51)

(Dalam buku yang sama Takahashi juga menyebutkan, bahwa shijishi ini dapat dibedakan jadi dua menurut posisi partisipan tuturnya:

1. Shijishi ko-so-a yang menunjukkan jarak/letak/posisi secara fisik. Di sini, shijishi ko-so-a digunakan untuk merujuk objek/benda ditinjau dari letaknya secara fisik, yaitu berada di sekitar penutur ataupun petutur, atau jauh dari keduanya.



Teori selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini dikemukakan oleh Kinsui dkk. dalam bukunya yang berjudul *Nihongo Bunpou Serufu Masutaa Shiruiisu 4* (1989), yang menguraikan bentuk dan makna penggunaan *ko-so-a* sebagai penunjuk orang seperti berikut:

Kono, Sono, Ano Dalam bahasa Jepang, orang disebut dengan *hito*, ragam sopannya adalah *kata*. Sementara itu penggunaan *shijishi ko-so-a* yang merujuk atau menunjuk 26 orang dapat digantikan oleh *kore, sore, are* yang sebetulnya adalah pronomina untuk merujuk benda selain orang, yaitu bila pronomina ini digunakan untuk menunjuk orang pada televisi, gambar atau foto, atau bila yang ditunjuk tidak melihat atau mendengar percakapan yang dilakukan. Selain dapat digantikan oleh bentuk kata ganti *kore, sore, are*, dalam konteks percakapan, untuk orang ini, orang itu dan orang yang di sana lebih sering digunakan bentuk *kocchi, socchi* dan *acchi* (informal) dan *kochira, sochira* dan *achira* (bentuk sopan). Seringkali juga ditemui bentuk *kocchi/socchi/acchi* atau *kochira/sochira/achira + no + hou* yang artinya sama saja dengan *kochira* 'orang ini/saya/di sini', *sochira* 'di sana, anda, orang itu' dan *achira* 'dia/orang sana' (Kinsui,dkk., 1989: 10).

2.4.6 Deiksis Waktu

Selain itu menurut Koizumi (2001:19), menganalogikan bahwa deiksis waktu sebagai aliran sungai waktu. Waktu mengalir dari masa lampau, menuju ke masa sekarang, lalu menuju ke masa yang akan datang

Dalam tata bahasa deiksis waktu juga adverbial waktu, yaitu pengungkapan kepada titik atau jarak waktu dipandang dari saat suatu ujaran terjadi, atau pada saat seorang penutur berujar. Waktu ketika ujaran terjadi diungkapkan dengan sekarang atau saat ini. Untuk waktu-waktu berikutnya digunakan kata besok (esok), lusa, kelak, nanti ; untuk waktu sebelum waktu terjadinya ujaran kita menemukan tadi, kemarin, minggu lalu, ketika itu, dahulu. Dasar untuk menghitung dan mengukur waktu dalam banyak bahasa tampak bersifat alami dan nyata, yaitu siklus hari dan malam (dari pagi sampai malam hari), hari (dalam sepekan dengan nama-nam hari), bulan (dari Januari sampai bulan Desember), musim (di Indonesia ada musim hujan dan musim kemarau) dan tahun.

Contoh deiksis waktu sebagai berikut;

1. *Present/Future Tense* (Today)

半沢さんは会社で働きます。

Hanzawa san wa kaisha de hatarakimasu.

“Hanzawa bekerja di perusahaan ini”

2. *Present Continuous Tense* (now)

半沢さんは会社で働いています。

Hanzawa san wa kaisha de hataraitte imasu.

“Hanzawa bekerja di perusahaan ini sekarang”

3. *Past Tense* (yesterday)

半沢さんは会社で働きました。

Hanzawa san wa kaisha de hatarakimashita.

“Hanzawa bekerja di perusahaan”



4. *Past Continuous Tense* (tomorrow)

半沢さんは会社で働いていました。

Hanzawa san wa kaisha de hataraitte imashita

“Hanzawa bekerja di perusahaan”

Satuan-satuan waktu tersebut dapat digunakan baik untuk mengukur sekian hari, sekian bulan, sekian tahun atau sebagai kalender untuk menempatkan peristiwa tutur dalam waktu yang pasti (jam ini, hari ini, bulan ini, tahun sekian).

Dalam hal deiksis waktu patut di catat pentingnya memebdakan saat ujaran (atau saat menulis) atau waktu pengkodean (CT = *coding time*) dan waktu penerimaan pesan (RT = *receiving time*).

2.5 Referen pada Deiksis

Menurut Yule (2006: 27), referensi adalah suatu tindakan dimana seseorang penutur atau seorang penulis, menggunakan bentuk linguistik untuk memungkinkan seseorang pendengar atau pembaca mengenali sesuatu. Bentuk-bentuk referensi dapat memberikan petunjuk pada pendengar atau pembaca untuk mencari tafsirannya sesuai dengan apa yang telah di tuturkan oleh penutur, karena yang lebih mengetahui pasti referensinya yaitu penutur. Dalam pembagian referensi, Menurut Lubis (1991:31) referensi dibedakan menjadi dua: 1. Eksopora adalah apabila yang direferensikan (ditunjukkan) itu terdapat di luar teks, 2. Endopora adalah sesuatu referensi kepada sesuatu yang ada di dalam teks.



a. Anapora : apabila yang ditunjuk merujuk pada kata yang sudah terlebih dahulu diucapkan di dalam teks.

b. Katapora : bila kata yang ditunjuk merujuk pada kata sesudahnya yang diucapkan dalam teks.

2.6 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang membahas tentang deiksis, yang di jadikan sebagai referensi dalam penelitian ini, penelitian pertama pada tahun 2015 oleh Andari Martha Dianti dengan judul penelitian “*Deiksis persona dalam drama Nobunaga Concerto episode 1 sampai 5 karya Hiroaki Matsuyama*” dari hasil penelitian ini menyebutkan pada drama Nobunaga Concerto episode 1 sampai 5 ditemukan 49 kata yang mengandung deiksis persona, yang didalamnya terdiri dari 13 deiksis persona pertama yang mempunyai referensi anafora, 12 deiksis persona pertama yang mempunyai referensi katafora, 8 deiksis persona kedua yang mempunyai referensi anafora, 7 deiksis persona kedua yang mempunyai referensi katafora, 5 deiksis persona ketiga yang mempunyai referensi eksofora, 2 deiksis persona ketiga yang mempunyai referensi anafora, 2 deiksis persona ketiga yang mempunyai referensi katafora.

Kemudian penelitian kedua oleh Jeanni Imas Rachmawati, pada tahun 2016 dengan judul “*Deiksis wacana dalam film ernest et celestine karya benjamin renner,vincent patar dan stephane aubier menggunakan analisis pragmatik*”



Selain itu penelitian ketiga oleh Endang Puji Lestari , pada tahun 2016 dengan judul “ *analisis deiksis wacana pada kat ca dalam novel lepetit prince karya antoine de sainte xupery*”

Kemudian perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti membahas secara menyeluruh jenis-jenis dieksis yang ada 6 jenis secara keseluruhan pada drama *Hanzawa Naoki* episode 1 dan sumber data berupa drama yang berbeda dari penelitian yang kedua dan ketiga. sedangkan persamaannya adalah menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan sumber data yang berupa drama sama seperti penelitian penulis yang pertama seperti penelitian terdahulu.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta-fakta untuk memberikan gambaran tentang suatu keadaan secara obyektif agar dapat memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada saat sekarang. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011) “penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual”.

Sedangkan, menurut Sugiyono (2011), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Selain itu Moelong (dalam Muhammad 2010: 30) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang



berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Data yang digunakan berupa narasi, kata-kata, video tape, dan transkrip. Kemudian hasil dari penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk kata-kata tidak menggunakan angka-angka, sumber data tidak menggunakan populasi, sampel.

Selain itu dalam penelitian kualitatif informasi yang di dapatkan dan diolah haruslah bersifat objektif dan tidak di pengaruhi oleh pendapat peneliti sendiri.

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena sumber data yang digunakan penulis tidak berupa angka atau data statistik sehingga prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif tersebut berupa kata-kata tertulis dari suatu data yang telah diamati dan dianalisis.

Hasil dari penelitian tersebut kemudian dijabarkan dengan kata-kata tertulis.

3.2 Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana asal data dapat diperoleh. Data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari drama jepang yang berjudul *Hanzawa Naoki* karya Fukuzawa Katsuo dan Takayoshi Tanazawa sebagai sumber utama. Drama ini tayang di Jepang pada tanggal 7 Juli sampai dengan 22 September 2013. Dari 10 episode penulis membatasi penelitian pada episode 1 dan pada setiap episodnya drama ini berdurasi 55 menit sampai 1 jam.

Penulis menggunakan drama jepang yang berjudul *Hanzawa Naoki* karya Fukuzawa Katsuo dan Takayoshi Tanazawa sebagai sumber utama data penelitian

karena banyak pengaplikasian terhadap percakapan sehari-hari sehingga akan banyak di temukan deiksis. Lalu dapat mengelompokkan dalam jenis-jenisnya. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dan menjadikan film ini sebagai sumber data. Selain itu konflik dan popularitas drama yang banyak menarik penonton dan bahasa yang digunakan oleh para pemeran membuat penulis tertarik menjadikan drama ini sumber data dan menelitinya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Membuat skrip percakapan dari film *Hanzawa naoki* episode 1 karya Fukuzawa Katsuo dan Takayoshi Tanazawa.
2. Mencari dan mengumpulkan data yang termasuk deiksis dan terdapat dalam drama *Hanzawa Naoki* episode 1 karya Fukuzawa Katsuo dan Takayoshi Tanazawa.
3. Semua data yang mengandung deiksis yang telah terkumpul dipisahkan berdasarkan jenisnya agar dapat diidentifikasi sesuai jenisnya.
4. Pemberian kode data pada deiksis yang telah ditemukan dan dibagi menurut jenisnya agar tidak timbul kesulitan dalam menganalisis data contohnya HN-00:00:06,510 > 00:00:011,480. HN merupakan singkatan judul film *Hanzawa Naoki* 00:00:06,510 > 00:00:011,480 adalah waktu terjadinya *scene* adegan percakapan yang mengandung deiksis tertentu dari urutan waktu.
5. Pembahasan dan pengurutan data temuan sesuai dengan jenis berdasar urutan waktu pada penayangan dan jenis dari masing masing deiksis.





3.4 Analisis Data

Menurut Taylor, (1975: 79) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Jika dikaji, pada dasarnya definisi pertama lebih menitikberatkan pengorganisasian data sedangkan yang ke dua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. Dengan demikian definisi tersebut dapat disintesis bahwa analisis data merupakan proses pengkoorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.

Pada penelitian ini penulis menganalisis data dengan prosedur sebagai berikut:

1. Menonton drama *Hanzawa Naoki* karya Fukuzawa Katsuo dan Takayoshi Tanazawa sehingga memahami alur cerita.
2. Membuat skrip percakapan dari drama *Hanzawa Naoki* episode 1 agar dapat mempermudah pencarian deiksis.
3. Mengumpulkan kalimat yang menggunakan deiksis dalam drama *Hanzawa Naoki* episode 1 karya Fukuzawa Katsuo dan Takayoshi Tanazawa.
4. Mengklasifikasi deiksis yang telah dikumpulkan sesuai jenisnya dalam drama *Hanzawa Naoki* episode 1 karya Fukuzawa Katsuo dan Takayoshi Tanazawa.



5. Memberi kode pada dialog yang telah di klasifikasikan kemudian menganalisisnya dengan menggaris bawahi kalimat yang menjadi alasan keterangan dieksis masuk dalam jenis yang mana.
6. Menganalisis temuan dieksis dan mengelompokkan jenis yang terdapat dalam drama *Hanzawa Naoki* episode 1 karya Fukuzawa Katsuo dan Takayoshi Tanazawa.
7. Menyimpulkan hasil analisis jenis dan bentuk dieksis beserta referensinya berdasarkan temuan dan hasil yang telah di dapat dalam drama *Hanzawa Naoki* episode 1 karya Fukuzawa Katsuo dan Takayoshi Tanazawa.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan

Pada drama *Hanzawa Naoki* episode 1 ditemukan enam jenis deiksis, Deiksis Penunjuk, Deiksis Waktu, Deiksis Sosial, Deiksis Persona, Deiksis Tempat dan deiksis wacana. Keseluruhan data temuan berjumlah 86 data.

Berikut merupakan tabel data temuan jenis-jenis deiksis yang terdapat pada film *Hanzawa Naoki* episode 1.

Tabel 4.1Data Temuan Jenis - Jenis Deiksis Dalam Film *Hanzawa Naoki* episode 1.

No.	Jenis – Jenis Deiksis	Frekuensi
1	Deiksis Penunjuk	12
2	Deiksis Sosial	10
3	Deiksis Waktu	18
4	Deiksis Persona	33
5	Deiksis Tempat	10
6	Deiksis Wacana	3
	Total	86

4.2 Pembahasan

Berdasarkan pada jenis deiksis yang telah ditemukan penulis maka pada setiap ujaran akan dikelompokkan berdasarkan pada jenis-jenis deiksis yang ada.



4.2.1 Deiksis Penunjuk

Deiksis Penunjuk adalah rujukan yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu dengan jelas dalam sebuah ujaran yang diucapkan pembicara atau lawan bicara yang merujuk pada suatu yang ingin diungkapkan pembicara atau lawan bicara. Suatu hal tersebut bisa merujuk pada letak suatu ujaran yang dimaksudkan oleh pembicara tanpa menyebutkan lokasi tempat yang jelas seperti dalam buku

Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, deiksis penunjuk disebut kata ganti penunjuk atau promina penunjuk. Promina penunjuk ini ditinjau dari macamnya ada tiga, yaitu: promina penunjuk umum, promina penunjuk tempat, promina penunjuk ikhwal (Alwi, dkk., 2008). Contoh promina penunjuk umum ada tiga yaitu 'ini' 'itu' dan 'anu'. Kata ini mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara atau penulis, pada masa yang akan datang, atau pada informasi yang akan di sampaikan. Kata itu mengacu pada acuan yang agak jauh dari pembicara atau penulis, pada masa lampau atau informasi yang sudah di sampaikan menurut Sumarsono.

Berikut berupa data percakapan deiksis penunjuk yang terdapat pada drama *Hanzawa naoki episode 1*. Peneliti hanya memberikan 3 contoh dari 11 Deiksis penunjuk yang terdapat pada drama tersebut. karena ungkapan ini sering muncul pada drama ini.

- (1) Konteks tuturan ini terjadi pada saat Hanzawa naoki menjawab pertanyaan pada saat melakukan interview.

半沢：この産業中央銀行で働くことは私の夢でした。



Hanzawa: "Kono sangyou chuuo ginkou de hataraku koto wa watashi no yume deshita"

Hanzawa: "impian saya adalah bekerja di Bank Sentral Sangyo ini".

面接官: いや。しかし銀行はうちだけじゃないでしょう?

Mensetsukan: "Iya, shikashi ginkou wa uchi dake janai deshou?"

Pewawancara: "Tapi, Bank bukan hanya kami `Kan?"

半沢: いいえ。こちらでなければダメなんです。

Hanzawa: "Iie. Kochira denakereba dame nan desu."

Hanzawa: "Tidak. Harus di Bank ini."

(Hanzawa naoki,00:00:03 --> 00:00:08)

Pembahasan:

Pada konteks percakapan tersebut terjadi di ruang interview bank sentral sangyou pada saat Hanzawa naoki melakukan interview penerimaan pegawai. Kalimat yang diucapkan Hanzawa naoki menunjuk pada keinginan nya yang bekerja di bank sentral sangyou seperti yang terlihat

dari kalimat yang diucapkan さんぎょうちゅうおうぎんこう はたら この産業中央銀行で ,働くことは

わたし ゆめ 私の ,夢でした。/ *Kono sangyou chuuo ginkou de hataraku*

koto wa watashi no yumedeshita yang artinya impian saya adalah bekerja di Bank Sentral Sangyo ini. Dan jelas dari tuturan tersebut terdapat deiksis penunjuk karena menunjukkan dengan jelas keinginan yang disampaikan pembicara kepada lawan bicara yang merujuk pada hal yang diinginkan pembicara.

- (2) Konteks tuturan ini juga terjadi pada saat Hanzawa naoki menjawab pertanyaan pada saat melakukan interview.



harap dapat bekerja di bank ini, dan akan membalas budi saya. Dan jelas dari tuturan tersebut terdapat deiksis penunjuk karena menunjukkan dengan jelas alasan kenapa pembicara ingin bekerja di bank sentral sangyo kepada lawan bicara.

(3) Konteks tuturan ini terjadi di rumah saat hana (istri Hanzawa naoki)

menceritakan pertemuannya dengan yukiko (istri teman Hanzawa naoki) kepada pembicara.

花: あっそう? だったら直樹と同期の近藤さんは?

Hana: "Assou, datara Naoki to douki no Kondou-san wa?"

Hana: "Ooh begitu? Kalau begitu bagaimana dengan rekan Naoki si Kondo itu?"

半沢: ああ... Hanzawa: Aaa... Hanzawa: Ya...

花: この間由紀子さんに会ったけどさ。とっても幸せそうな顔してたわよ。神戸に素敵なマホーム建てたんですってね。直樹と同期

の近藤さんは結婚記念日にはいつも ふうふ 夫婦でおいしいもの
た い なおき どうき
食べに 行くんですって。 直樹と 同期の
こんどう ねん いっかい かなら

近藤さんは 年に 一回は 必ず
かぞく かがいりよこうい

家族で 海外旅行行くんですって!
なおき どうき ...

直樹と 同期の ...

Hana: "Kono aida Yukiko san ni atta kedo sa, totemo shiawasesou na kao shiteta wa yo. Koube ni sutekina maihoomu tatetan' desu-tte ne. Naoki to douki no Kondou san wa kekkon kinenbi ni wa itsumo fuufu de oishii mono tabe ni iku'n desu-tte. Naoki to douki no Kondou san wa nen ni ikkai wa kanarazu kazoku de kaigai ryokou ikun' desu-tte! Naoki to douki no..."



Hana: “Baru-baru ini aku bertemu dengan Yukiko, wajahnya kelihatan senang sekali. Katanya mereka baru membangun villa pribadi yang indah di Kobe. Katanya dia dan Kondo, rekannya Naoki itu selalu merayakan hari perkawinan mereka berdua dengan memakan makanan yang enak. Katanya dia dan Kondo, rekannya naoki itu setiap setahun sekali selalu pergi wisata ke luar negeri bersama keluarga! Rekannya Naoki itu...”

半沢: 分かった、分かりました！ 見習いますよ。俺と同期の近藤さんを！ すごいなあいつは。まったく...

Hanzawa: “*Wakatta, wakarimashita! Minaraimasu yo. Ore to douki no Kondou san wo! Sugoi na aitsu wa, Mattaku...*”

Hanzawa: “Iya aku mengerti! Aku akan belajar dari rekanku si Kondo itu. Iya dia hebat sekali! Huh...”

(Hanzawa naoki, 00:25:40 --> 00:26:01)

Pembahasan:

Pada konteks percakapan tersebut terjadi di rumah Hanzawa naoki ketika membahas hadiah untuk ulang tahun pimpinan cabang tempat naoki bekerja. Kalimat yang diucapkan hana (istri Hanzawa naoki) menunjuk pada rasa iri yang diutarakan karena kebiasaan yang dilakukan keluarga teman hana dan teman kerja naoki serta pencapaian yang di dapat teman kerja naoki sehingga dapat membangun rumah dan rutin berjalan-jalan keluar negeri setiap tahun

seperti yang terlihat pada kalimat yang diucapkan ^{かんゆきこ}この間由紀子さん

あに、会ったけどさ。 ^{しかも}とっても ^{かお}幸せそうな顔してたわよ。

こうべ ^{すてき}神戸に、 ^{まいほーむ}素敵な ^たマホーム、建てたんです



なおき どうき こんどう
 ってね。 ,直樹と ,同期の ,近藤さんは

けっこんきねんび ふうふ
 ,結婚記念日にはいつも ,夫婦でおいし

た い なおき どうき
 いもの ,食べに ,行くんですって。 ,直樹と ,同期

こんどう ねん いつかい かなら
 の ,近藤さんは ,年に ,一回は ,必ず

かぞく かいがいりょこうい
 ,家族で ,海外旅行行くんですって!

なおき どうき
 ,直樹と ,同期の ,.../ Kono aida Yukiko san ni

atta kedo sa, tottemo shiawasesou na kao shiteta wa yo. Koube ni

sutekina maihoomu tatetan'desu-tte ne. Naoki to douki no Kondou san

wa kekkon kinenbi ni wa itsumo fuufu de oishii mono tabe ni iku'n

desu-tte. Naoki to douki no Kondou san wa nen ni ikkai wa kanarazu

kazoku de kaigai ryokou ikun'desu-tte! Naoki to douki no... yang

artinya Baru-baru ini aku bertemu dengan Yukiko, wajahnya kelihatan

senang sekali. Katanya mereka baru membangun villa pribadi yang

indah di Kobe. Katanya dia dan Kondo, rekannya Naoki itu selalu

merayakan hari perkawinan mereka berdua dengan memakan

makanan yang enak. Katanya dia dan Kondo, rekannya naoki itu

setiap setahun sekali selalu pergi wisata ke luar negeri bersama

keluarga! Rekannya Naoki itu, dari kalimat tersebut jelas terdapat

deiksis penunjuk karena pembicara dengan jelas menunjukkan rasa



ingin agar bisa mendapatkan hal yang sama yang bisa di dapat oleh istri teman kerja lawan bicara.

4.2.2 Deiksis Sosial

Deiksis Sosial adalah penunjukan tentang perbedaan status sosial antara pembicara dan lawan bicara yang menunjukkan status sosial atau kedudukan dalam suatu hubungan seperti atasan dan bawahan atau penggunaan gelar dalam sapaan berdasarkan sopan santun berbahasa (honorifiks). Deiksis sosial ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata. Dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar yang diwujudkan dalam seleksi kata dan atau sistem morfologi kata-kata tertentu (Nababan, 1987: 42). Oleh sebab itu biasanya pada deiksis sosial digunakan kalimat yang lebih sopan untuk menunjukkan jabatan lawan bicara, atau kedudukan di suatu perusahaan dengan menggunakan tambahan panggilan kepala bagian atau direktur, ketua dll

Berikut berupa data percakapan deiksis sosial yang terdapat pada drama *Hanzawa naoki episode 1*. Peneliti hanya memberikan 3 contoh dari 10 Deiksis sosial yang terdapat pada drama tersebut. karena ujaran ini sering muncul pada drama ini.



(1) Konteks tuturan ini terjadi di ruangan pimpinan cabang Asano san yang memerintahkan Nakanishi untuk bertanggung jawab dalam target dan pencapaian kantor cabang.

浅野: 担当者はそろそろ中西君でもいいでしょう。

Asano: “*Tantousha wa soro-soro nakanishi-kun de ii deshou.*”

Asano: “Untuk penanggung-jawabnya Nakanishi ya”

中西: えッ? Nakanishi: Ee? Nakanishi: Eh?

半沢: 支店長、中西はまだ2年目ですよ。少し荷が重すぎるのでは

Hanzawa: “*Shitenchou, Nakanishi wa mada ni-nen me desu yo. Sukoshi ni ga omosugiru no dewa...*”

Hanzawa: “Pak pimpinan cabang, Nakanishi baru dua tahun di sini. Tanggung jawabnya terlalu berat...”

(Hanzawa Naoki, 00:12:07 --> 00:12:10)

Pembahasan:

Pada konteks percakapan tersebut terjadi di kantor cabang bank sangyo di ruang kerja pimpinan cabang di mana pimpinan cabang asano memerintahkan agar nakanishi (nak buah Hanzawa Naoki) agar bertanggung jawab terhadap pencapaian target kantor mereka hal tersebut terlihat dari kalimat yang di ucapkan kepala pimpinan yang menunjuk dan memberi tanggung jawab langsung kepada nakanishi seperti yang diucapkan

たんとうしゃ なかにしくん
asano san ,担当者はそろそろ ,中西君でも
いいでしょう。/ *Tantousha wa soro-soro nakanishi-kun de ii deshou.*

Yang artinya Untuk penanggung-jawabnya Nakanishi ya. Dari kalimat



tersebut terlihat jelas adanya deiksis sosial karena menunjukkan perintah yang diberikan atasan kepada bawahannya untuk bertanggung jawab terhadap target kantor cabang mereka sehingga mau tidak mau lawan bicara tidak dapat menolak hal yang di tugaskan kepada pembicara.

(2) Konteks tuturan ini juga terjadi di ruangan pimpinan cabang Asano san yang memerintahkan Hanzawa Naoki untuk bertanggung jawab dan membantu Nakanishi dalam menjalankan tugasnya dan mengingatkan tanggung jawabnya dalam mendidik bawahan.

半沢: 支店長、中西はまだ2年目ですよ。少し荷が重すぎるのでは

Hanzawa: *Shitenchou, Nakanishi wa mada ni-nen me desu yo. Sukoshi ni ga omosugiru no dewa...*

Hanzawa: Pak pimpinan cabang, Nakanishi baru dua tahun di sini. Tanggung jawabnya terlalu berat...

浅野: そんなことはないでしょう。むしろ零細企業よりも、ああいう大きな優良先のほうが勉強になるはずですよ。半沢課長、君がフォローしてやってください。部下を育てるのも仕事の一つですよ。

Asano: *Sonna kotowa nai deshou. Mushiro reisaikigyou yori mo, aaiu ookina yuuryousaki no houga benkyou ni naru hazu desu. Hanzawa - kachou, kimi ga foroo shite yattekudasai. Buka wo sodateru no mo shigoto no hitotsu desu yo.*

Asano: Tentu saja tidak. Daripada di perusahaan kecil, akan lebih cepat belajar dengan perusahaan besar seperti itu. Hanzawa, kamu bantu dia. Mendidik bawahan juga merupakan bagian dari pekerjaan.

半沢: はい Hanzawa: Hai Hanzawa: Baik

(Hanzawa Naoki, 00:12:16 --> 00:12:30)



Pembahasan:

Pada konteks percakapan tersebut terjadi di kantor cabang bank sanyo di ruang kerja pimpinan cabang di mana pimpinan cabang asano memerintahkan agar Hanzawa Naoki bertanggung jawab terhadap bawahannya nakanishi dan mendidiknya agar dapat belajar dan menyelesaikan tugas yang di berikan pimpinan hal tersebut terlihat dari kalimat yang di ucapkan kepala pimpinan yang menunjuk dan memberi tanggung jawab langsung kepada Hanzawa Naoki seperti yang diucapkan

asano san そんなことはないでしょう。むしろ零細企業よりも、ああ
 おお ゆうりょうさき べんきょう
 いう、大きな、優良先のほうが、勉強に
 なるはずですよ。はんざわかちょう きみ
 ふおろ ぶか そだ
 ,フォローしてやってください。部下を、育てるのも
 しごと ひとつですよ。/ *Sonna kotowa nai deshou. Mushiro
 reisaikigyou yori mo, aaiu ookina yuuryousaki no houga benkyou ni naru
 hazu desu. Hanzawa kachou, kimi ga foroo shite yattekudasai. Buka wo
 sodateru no mo shigoto no hitotsu desu yo.* Yang artinya Tentu saja tidak.

Daripada di perusahaan kecil, akan lebih cepat belajar dengan perusahaan besar seperti itu. Hanzawa, kamu bantu dia. Mendidik bawahan juga merupakan bagian dari pekerjaan . Dari kalimat tersebut terlihat jelas adanya deiksis sosial karena menunjukkan perintah yang diberikan atasan



kepada bawahannya untuk bertanggung jawab terhadap bawahannya dan mendidiknya juga mengingatkan bahwa hal tersebut jg bagian dari pekerjaan sehingga mau tidak mau lawan bicara tidak dapat menolak hal yang di tugaskan kepada pembicara walaupun merasa yang ditugaskan kurang tepat tapi karena kedudukan di kantor maka pembicara harus mengikuti perintah atasannya.

- (3) Konteks tuturan ini terjadi di ruangan direktur bank sangyo ketika kepala pimpinan cabang asano meminta maaf atas masalah yang terjadi pada kantor cabang pimpinannya.

大和田：つまりその半沢という融資課長が独断で先走ったことが5億損失全ての原因だったというわけですね？

Oowada : Tsumari sono Hanzawa toiu yuushi kachou ga dokudan de sakibashitta koto ga go oku sonshitsu no subete no gen'in datta toiu wake desu ne?

Owada : Dengan kata lain, penyebab kerugian lima ratus juta ini karena Hanzawa si Kepala Seksi Peminjaman itu main asal mengambil keputusan sendiri ya?

浅野：私としてもまったくいい迷惑です。常務にも大変ご心配をおかけして申し訳ございません。

Asano : watashi toshite mo mattaku ii meiwaku desu. Joumu ni mo taihen go-shinpai okake shite moushi wake gozaimasen.

Asano : Ini juga menjadi masalah untuk saya. Saya mohon maaf jika Pak Direktur juga ikut khawatir atas masalah ini.

大和田：別に心配などしてませんよ。ことのほか目をかけてきた君がそんな失態を犯すはずないですから。あとのことは全て任せます。

Oowada : Betsu ni shinpai nado shitemasen yo. Koto no hoka me wo kakete kita kimi ga sonna shittai wo okasu hazu nai desu kara. Ato no kotow a subete makasemasu.



Owada : Aku sama sekali tidak cemas. Setelah ini kamu tidak akan disalahkan sama sekali. Sisanya kuserahkan semuanya padamu.

(Hanzawa Noki, 00:43:35 -->00:43:41)

Pembahasan:

Pada konteks percakapan tersebut terjadi di kantor pusat dan di ruangan direktur bank sangyo di mana pimpinan cabang pusat mengatakan bahwa masalah yang terjadi di kantor cabang pimpinannya adalah salah Hanzawa Naoki dan meminta maaf kepada direktur agar kedepannya tidak menjadi tanggung jawan dan membebarkannya hal ini terlihat pada

kalimat yang di gunakan asano san kepada direktur わたし, 私としてもま

ったくい めいわく 迷惑です。 じょうむ , 常務にも たいへん , 大変ご

しんぱい しんぱい , 心配をおかけして もう , 申し わけ , 訳ございません。 /

watashi toshite mo mattaku ii meiwaku desu. Joumu ni mo taihen go-shinpai okake shite moushi wake gozaimasen. yang artinya Ini juga menjadi

masalah untuk saya. Saya mohon maaf jika Pak Direktur juga ikut khawatir atas masalah ini, di mana pembicara menggunakan bahasa sopan

kepada lawan bicara dan memohon maaf sehingga terlihat jelas adanya deiksis sosial.

4.2.3 Deiksis Waktu

Deiksis Waktu adalah rujukan yang digunakan sebagai rujukan terhadap waktu yang terjadi di masa lampau, masa sekarang, masa mendatang dan disebut juga adverbial waktu, yaitu pengungkapan waktu ketika ujaran terjadi dan diungkapkandengan sekarang atau saat ini.Selain itu menurut Koizumi (2001:19), menganalogikan bahwa deiksis waktu sebagai aliran sungai waktu. Waktu mengalir dari masa lampau, menuju ke masa sekarang, lalu menuju ke masa yang akan datang. Dalam tatabahasa deiksis waktu juga adverbial waktu,yaitu pengungkapan kepada titik atau jarak waktu dipandang dari saat suatu ujaran terjadi, atau pada saat seorang penutur berujar. Waktu ketika ujaran terjadi diungkapkan dengan sekarang atau saat ini. Untuk waktu-waktu berikutnya digunakan kata besok (esok), lusa,kelak,nanti ; untuk wktu sebelum waktu terjadinya ujaran kita menemukan tadi,kemarin,minggu lalu,ketika itu, dahulu. Dasar untuk menghitung dan mengukur waktu dalam banyak bahasa tampak bersifat alami dan nyata seperti jam, musim, tanggal, hari yang di sebutkan denganjelas keterangan waktu kejadian.

Berikut berupa data percakapan deiksis penunjuk yang terdapat pada drama *Hanzawa naoki eisode 1*. Peneliti hanya memberikan 3 contoh dari 20 Deiksis Waktu yang terdapatpada drama tersebut.

(1) Konteks tuturan ini terjadi pada saat Hanzawa naoki menjawab pertanyaan pada saat melakukan interview.

面接官： 分かりました。面接は以上です。明日午前0時までにご連絡がない場合、ご縁がなかったということをご了承ください。



Mensetsukan : wakarimashita. Mensetsu wa ijou desu. Ashita gozen rei-ji made ni, go-renraku ga nai baai wa, go-en ga nakatta tou koto de, go-ryoshou kudasai.

Pewawancara : baikah, dengan begini wawancaranya selesai. Jika sampai jam 12 malam besok anda tidak mendapat kabar panggilan, berarti anda tidak lolos. Harap dimaklumi.

半沢: 分かりました。
Hanzawa: *Wakarimashita.*
Hanzawa: Baiklah.

面接官: 次の方。
Mensetsukan : *Tsugi no kata.*

Pewawancara: Silakan selanjutnya.
(Hanzawa Naoki, 00:01:37 --> 00:01:46)

Pembahasan:

Pada konteks percakapan tersebut terjadi di ruang interview bank sentral sangyou pada saat Hanzawa naoki melakukan interview penerimaan pegawai. Kalimat yang diucapkan mensetsukan menunjukkan bahwa Hanzawa naoki harus menunggu untuk hasil dari interview hal

tersebut dapat dilihat dari kalimat わ 分かりました。 めんせつ ,面接は

いじょう あしたごぜん じ れんらく 以上です。 ,明日午前0 ,時までに、ご 連絡

ばあい えん がない、場合、ご 縁がなかったということでご

りょうしょう ,了承ください。 / *wakarimashita. Mensetsu wa ijou desu.*

Ashita gozen rei-ji made ni, go-renraku ga nai baai wa, go-en ga nakatta tou koto de, go-ryoshou kudasai. Yang jika di artikan baikah, dengan



begini wawancaranya selesai. Jika sampai jam 12 malam besok anda tidak mendapat kabar panggilan, berarti anda tidak lolos. Harap dimaklumi. Dari kalimat yang diucapkan mensetshukan dapat dilihat dengan jelas adanya deiksis waktu di mana pembicara meminta lawan bicara untuk menunggu hasil interview sampai jam 12 malam besok.

(2) Konteks tuturan ini terjadi pada saat Hanzawa Naoki dan Enoshima berdebat mengenai batas waktu untuk target pencapaian kantor cabang mereka.

半沢: いいえ、私はそうは思いません。彼らはその類まれな技術でチン製の内視鏡用ソケットを開発しました。それにより、患者への負担が大幅に軽くなる超軽量内視鏡カメラの製造も可能にしています。特許もすでに取得している。近い将来マキノ精機は必ず持ち直します。

Hanzawa: *Iie, watshi wa sou wa omoimasen. karera wa sono taguimare na gijutsu de chitan sei no naishi kyoyou soketto wo kaihatsu shimasita. sore ni yori, kanja he no futan ga oohaba ni karuku naru choukeiryuu naishikyuu kamera no seizou mo kanou ni shiteimasu. Tokyoo mo sude ni shuutoku shite iru. Chikai shourai makino seiki wa kanarazu mochi naoshimasu.*

Hanzawa: Menurut saya tidak. Mereka berhasil mengembangkan soket endoskopi titanium dari teknologi yang mereka miliki sendiri. Selain itu mereka juga dapat memproduksi kamera endoskopi super ringan yang membantu pengobatan pasien. Mereka pun sudah memiliki paten. Dalam waktu dekat ini PT. Makino akan bangkit kembali.

江島: 分かつたらんな...先のことなんてどうだっていいんだよ。期末まであと1週間しかないんだぞ、1週間!

Enoshima: *Wakattoran'na...Saki no koto date dou date iin'dayo. Kimatsu made ato issjukan shika nain'dazo,isshuukan!*

Enoshima: Kamu tidak mengerti ya... masa bodoh dengan hal yang barusan. Deadline kita hanya tinggal satu minggu!



江島：本部から言われた目標融資額 100 億円を達成するにはあと 5 億足りないんだ。たかが 3 千万程度のちっぽけな融資じゃ焼け石に水なんだよ！

Ensoshima: *Honbu kara iwareta mokuhyou yuushi gaku hyaku oku en wo tassei suru ni wa ato go oku tarinain'da. Taka ga sanzen man teido no chippoke na yuushi ja yake ishi ni mizu nan dayo!*

Enoshima: Kantor pusat bilang untuk melunasi hutang 10 triliun, kita masih kurang lima ratus juta lagi. Pinjaman tiga puluh juta yang kecil itu tidak ada artinya

(Hanzawa Naoki, 00:10:38 --> 00:10:42)

Pembahasan:

Pada konteks percakan ini terjadi di kantor cabang osaka dimana tempat Hanzawa Naoki bekerja. Kalimat yang di ucapkan Enoshima

terdapat keterangan waktu seperti yang terlihat ^{ぶん}分かつとらんな...

^{さき}先のことなんてどうだっていいんだよ。 ^{きまつ}きまつ 期末まであと

^{しゅうかん}1 週間しかないんだぞ、 ^{しゅうかん}1 週間! / *Honbu*

kara iwareta mokuhyou yuushi gaku hyaku oku en wo tassei suru ni wa ato go oku tarinain'da. Taka ga sanzen man teido no chippoke na yuushi ja yake ishi ni mizu nan dayo! Yang artinya Kantor pusat bilang untuk

melunasi hutang 10 triliun, kita masih kurang lima ratus juta lagi.

Pinjaman tiga puluh juta yang kecil itu tidak ada artinya! Dari kalimat tersebut terlihat dengan jelas terdapat deiksis waktu karena pembicara mengatakan batas waktu untuk pelunasan hutang hutang kepada kantor pusat dari kantor cabang mereka hanya tinggal satu minggu lagi.



(3) Konteks tuturan ini terjadi pada saat akan memulai rapat dengan kepala dan wakil pimpinan cabang kantor bank cabang osaka.

業務課長: ミティング始めるぞ

Gyoumu kachou: Miitingu hajimeru zo

Kep.DeparTEMEN: Rapatnya dimulai.

半沢: すぐに行きます。中西、ここに置いていってくれ。それが終わったらお前、昼まで裏で休んでろ。

Hanzawa: Sugu ni ikimasu. Nakanishi, koko ni oitote kure.Sore ga owattara omae, hiru made ura de yasundero.

Hanzawa: Saya segera datang. Nakanishi, nanti letakkan di sini. Kalau kamu sudah selesai, istirahat di belakang sampai siang.

中西: すいません。Nakanishi: Suimasen Nakanishi: Terima kasih.

業務課長: 今日は支店長も副支店長も所用で出られないそうだ。あとは俺達だけで進めてくれとき。

Gyoumu kachou: Kyou wa shitenchou mo fuku-shitenchou mo shoyou de derarenai sou da. Ato wa ore tachi dake de susumete kure to sa.

Kep.DeparTEMEN: Hari ini Pak Pimpinan Cabang dan Wakil Pimpinan Cabang tidak bisa hadir karena ada urusan lain. Mereka menyuruh kita untuk meneruskannya sendiri.

Pembahasan:

Pada konteks percakapan ini terjadi di kantor cabang osaka dimana tempat Hanzawa naoki bekerja. Terlihat dari kalimat yang diucapkan

Hanzawa きょう 今日 は 支店長 も 副支店長 も

しように 所用で 出られないそうだ。あとは俺達だけで 進め



てくれとき。 / *Kyou wa shitenchou mo fuku-shitenchou mo shoyou de derarenai sou da. Ato wa ore tachi dake de susumete kure to sa.* Yang

artinya Hari ini Pak Pimpinan Cabang dan Wakil Pimpinan Cabang tidak bisa hadir karena ada urusan lain. Mereka menyuruh kita untuk meneruskannya sendiri. Dari kalimat tersebut dapat kita lihat dengan jelas

Deiksis Waktu karena terdapat keterangan waktu yang dikatakan oleh kepala departemen kepada lawan bicara.

4.2.4 Deiksis Persona

Deiksis persona adalah bahasa yang menunjuk pada hubungan orang atau benda dalam tata bhasa dapat di artikan atau di sebut dengan kata ganti orang.

Deiksis persona di bagi menjadi 3 yaitu deiksis persona pertama, kedua dan ketiga. pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain. Jika dilihat dari segi fungsinya, dapat dikatakan bahwa pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek, dan -dalam macam kalimat tertentu- juga predikat. Ciri lain yang dimiliki pronomina ialah acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung pada siapa yang menjadi pembicara/penulis, yang menjadi pendengar/pembaca, atau siapa/apa yang dibicarakan (Moeliono, 1997: 170).

Dalam bahasa Inggris dikenal tiga bentuk kata ganti persona, yaitu persona pertama, persona kedua dan persona ketiga (Lyons, 1997: 276 dalam Setiawan, 1997: 9). Bahasa Indonesia juga mengenal tiga bentuk persona seperti dalam bahasa Inggris (P&P, 1988: 172 via Setiawan, 1997: 9).



Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu ke orang. Pronomina dapat mengacu pada diri sendiri (persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (persona ketiga) (Moeliono, 1997: 172).

1. Deiksis persona pertama (untuk menunjuk diri sendiri) yakni kata (おれ /ore/saya), (ぼく /boku/saya), (わたし /watashi/saya), (わし /washi/saya), dan (わたしたち /watashitachi/kami).

2. Deiksis persona kedua (untuk menunjuk lawan bicara) yakni kata (きみ /kimi/kamu), (おまえ /omae/kamu), (あなた /anata/kamu), (おまえら /omaera/kamu).

3. Deiksis persona ketiga (untuk menunjuk orang yang tidak terlibat dalam peristiwa tutur tetapi menjadi bahan pembicaraan) yakni kata (この人 /konohito/orang itu), (その人 /sonohito/orang itu), (あの人 /anohito/orang itu), (あいつ /aitsu/dia), (この人たち /konohitotachi/orang-orang ini), (あのたち /anohitotachi/orang-orang itu).

Berikut berupa data percakapan deiksis persona yang terdapat pada drama *Hanzawa naoki eisode 1*. Peneliti hanya memberikan 2 contoh dari masing-masing deiksis persona dari total 33 Deiksis persona yang terdapat pada drama tersebut.

4.2.4.1 Deiksis Persona Pertama



(1) Konteks tuturan ini terjadi setelah interview di kantor bank sentral sungyo antara Hanzawa dan para pelamar lain.

渡真利: やっぱりね。君は絶対に受かっていると思ってたよ。俺は渡真利忍。

Tomari: Yappari ne. kimi wa zettai ni ukatteru to omotteta yo. Ore wa tomari shinobu.

Tomari: Sudah kuduga kalau kamu pasti lulus wawancara. Namaku shinobu tomari.

渡真利: 君達、慶応の体育会だろ? 俺も同じ慶応の経済。

Tomari: Kimi-tachi, Keiou no taiikukai daro? Ore mo onaji Keiou no keizai.

Tomari: Kalian dari perkumpulan Gym di Universitas Keiou kan? Aku juga dari Keiou klub bisnis.

近藤: 体育会剣道部の近藤直弼です。

Kondo: Taiikukai kendou-bu no kondou naosuke desu.

Kondo: Saya naosuke kondo dari klub kendo di perkumpulan gym.

渡真利: 君は半沢直樹だよな? 面接るとき覚えちゃったよ。よろしく!

Tomari: Kimi wa Hanzawa naoki da yo ne? menstu no toki oboechatta yo. Yoroshiku!

Tomari: Kamu naoki Hanzawa kan? Aku ingat kamu waktu wawancara. Salam kenal!

(Hanzawa Naoki, 00:02:18-->00:02:26)

Pembahasan:

Pada konteks tuturan ini terjadi di kantor pusat bank sentral sangyo setelah dilakukannya interview hal ini terlihat dari kalimat yg diucapkan

oleh tomari やっぱりね。きみ、う、おも、君は絶対に、受かっていると、思っ

てたよ。おれ、とまりしのぶ、きみたち、俺は、渡真利忍。、君達、



けいおう ,慶応の たいいくかい ,体育会 だろ? おれ ,俺も おな ,同じ

けいおう ,慶応の けいぎい ,経済。 / *Yappari ne. kimi wa zettai ni*

ukatteru to omotteta yo. Ore wa tomari shinobu. Kimi-tachi, Keiou no taiikukai daro? Ore mo onaji Keiou no keizai yang artinya Sudah kuduga

kalau kamu pasti lulus wawancara. Namaku shinobu tomari. Kalian dari perkumpulan Gym di Universitas Keiou 'kan? Aku juga dari Keiou klub bisnis dari tuturan tersebut dapat terlihat adanya deiksis persona pertama hal itu terbukti dengan kalimat pembicara yg memperkenalkan diri dan menyebut kata ore untuk menunjuk diri sendiri kepada lawan bicara.

(2) Konteks tuturan ini terjadi di kantor cabang osaka bank sangyo ketika Hanzawa naoki menemui kondou.

近藤: で、今回は何があったんだ? 俺を叩きのめす時は決まって何かあるときだ。また納得いかない仕事でもさせられたか? 大丈夫なのか?

Kondou: De, konkai wa nani ga attan'da? Ore wo tataki no mesu toki wa kimatte nanika aru toki da. Mata nattoku ikanai shigoto demo saserareta ka? Daijoubu nano ka?

Kondou: Lalu, kali ini ada apa? Kamu selalu memukul kepala ku setiap kamu memutuskan sesuatu. Apa kamu disuruh melakukan pekerjaan yang kamu sendiri tidak mau? Hei apa tidak apa-apa?

半沢: 大したことじゃないよ。

Hanzawa: *Taishita koto janai yo.*

Hanzawa: Bukan masalah besar.

近藤: ふ〜ん。ならいいけど。

Kondou: *Fuun, nara ii kedo.*



Kondou : Oon, yasudah kalau begitu.

Pembahasan:

Pada konteks tuturan ini terjadi di kantor pusat bank sentral sangyo saat

Hanzawa menemui kondou hal tersebut terlihat dari kalimat kondou で、

今回^{こんかい}は、なに^{なに}が、あつたんだ? おれ^{おれ}、た^た、た^た、とき^{とき}は、
、何を^{なにを}、叩^{たた}きのめ^めす、時^{とき}は

、き^き、な^{なに}に、な^な、な^な、な^な、な^な、な^な、な^な、な^な、な^な、
、決^きま^まつて、な^な、な^な、な^な、な^な、な^な、な^な、な^な、な^な、
、な^な、な^な、な^な、な^な、な^な、な^な、な^な、な^な、

だいじょうぶ^{だいじょうぶ}、大丈夫^{だいじょうぶ}なのか? / *De, konkai wa nani*

ga attan'da? Ore wo tataki no mesu toki wa kimatte nanika aru toki da.

Mata nattoku ikanai shigoto demo saserareta ka? Daijoubu nano ka?

Yang artinya Lalu, kali ini ada apa? Kamu selalu memukul kepalaku setiap memutuskan sesuatu. Apa kamu disuruh melakukan pekerjaan yang kamu

sendiri tidak mau? Hei apa tidak apa-apa? dari tuturan tersebut dapat terlihat adanya deiksis persona pertama hal itu terbukti dengan kalimat pembicara yg menyebut kata 'ore' kepada lawan bicara.

4.2.4.2 Deiksis Persona Kedua



(1) Konteks tuturan ini terjadi setelah interview di kantor bank sentral sungyo antara Hanzawa dan para pelamar lain.

近藤: 体育会剣道部の近藤直弼です。

Kondou: Taiikukai kendou-bu no kondou naosuke desu.

Kondo: Saya naosuke kondo dari klub kendo di perkumpulan gym.

渡真利: 君は半沢直樹だよね? 面接るとき覚えちゃったよ。よろしく!

Tomari: Kimi wa Hanzawa naoki da yo ne? menstu no toki oboechatta yo. Yoroshiku!

Tomari: Kamu naoki Hanzawa kan? Aku ingat kamu waktu wawancara. Salam kenal!

渡真利: はいよろしく。

Tomari: Hai yoroshiku.

Tomari: Iya salam kenal.

(Hanzawa Naoki, 00:02:34 --> 00:02:40)

Pembahasan:

Pada konteks tuturan ini terjadi di kantor pusat bank sentral sangyo setelah dilakukannya interview hal ini terlihat dari kalimat yg diucapkan

oleh tomari ^{きみ}君は半沢直樹だよね? ^{めんせつ}面接るとき ^{おぼ}覚え

えちゃったよ。よろしく! / *Kimi wa Hanzawa naoki da yo ne? menstu no toki oboechatta yo. Yoroshiku!* Yang artinya Kamu naoki Hanzawa kan?

Aku ingat kamu waktu wawancara. Salam kenal! dari kalimat tersebut jelas terdapat deiksis persona kedua karena ada kata kimi yang di ucapkan oleh pembicara kepada kepada lawan bicara.



(2) Konteks tuturan ini terjadi pada saat Hanzawa datang dan mencari presdir

higashide tetapi dihalangi karyawan nya tetapi Hanzawa naoki memaksa

masuk dan menemukan presdir higashide meang ada di ruangan

波野: 半沢さん! ちょっと待ってください! 社長はほんまに留守なんですって。あの勝手に入らないでください! あっ...

Namino : *Hanzawa-san, chotto matte kudasai! Shachou wa honma ni rusu nan desu-tte. Ano katte ni hairanaide kudasai! Aa...*

Namino : Pak Hanzawa, tolong tunggu sebentar! Pak Presdir benar-benar tidak ada di tempatnya. Tolong jangan asal masuk!... ah!

半沢: やはりいらっしゃったんですね。

Hanzawa : *Yahari irasshattan desu ne.*

Hanzawa : Ternyata ada ada di sini ya.

東田: お前らの面見でると吐き気がするからよ。隠れてたんだよ。

Higashida : *Omaera no zura miteru to hakige ga suru kara yo. Kakuretefan'dayo.*

Higashida : Melihat wajah kalian saja membuatku ingin muntah. Makanya aku sembunyi.

半沢: 社長、場合によっては融資した5億返していただくことになります。

Hanzawa : *Shachou, baai ni yotte wa yuushi shita go ooku kaeshite itadaku koto ni narimasu.*

Hanzawa : Pak Presdir, sesuai dengan kondisi, kami akan menarik uang pinjaman lima ratus juta tersebut.

(Hanzawa Naoki, 00:34:08-> 00:34:13)

Pembahasan:

Pada konteks tuturan ini terjadi di kantor new kansai steel antara

Hanzawa dan pegawai presdir Higashida yang melarang Hanzawa masuk

ke ruang presdir karena presdir Higashida tidak ingin menemui pihak bank



Nakanishi: *Suimasen, Toukyou ChuuouGinkou desu. Higashide sha...*

Nakanishi: Permissi, kami dari Bank Sentral Tokyo. Pak Higashide...

社員: 車はそこ、事務所はそこ、左曲がってね。

Shain: *Kuruma wa soko, jimusho wa soko, hidari magatte ne.*

Pegawai: Mobilnya (diparkir) di sana, kantornya di sana, Belok kiri ya.

中西: 遅いですね、もう 20 分ですよ。

Nakanishi: *Osot desu ne. mou nijuu-ppun desu yo.*

Nakanishi: Lama ya, ini sudah dua puluh menit.

波野: お待たせしました。どうぞ社長室のほうへ。

Namino: *Omatase shimashita. Douzo shachou shitsu no hou e.*

Namino: Maaf membuat menunggu. Silakan masuk ke ruangan presidir.

(Hanzawa Naoki, 00:12:59 --> 00:13:02)

Pembahasan:

Pada konteks percakapan ini terjadi di kantor PT kansai steel dimana nakanishi akan menemui preshir higashide. Hal ini terlihat dari kalimat yang di ucapkan pegawai kepada nakanishi pada saat mennjukkan letak tempat parkir pada saat nakanishi baru simpai dan bertemu dengan pegawai

kantor osaka steel. くるま じむしょ ひだりま
車はそこ、事務所はそこ、左曲がって

ね。/ *Kuruma wa soko, jimusho wa soko, hidari magatte ne.* Yang artinya

Mobilnya (diparkir) di sana, kantornya di sana, Belok kiri ya. Dari kalimat tersebut kita dapat melihat adanya deiksis tempat dengan sangat jelas karena adanya lokasi yang di tunjukkan oleh pembicara kepada lawan bicara.

(2) Konteks tuturan ini terjadi pada saat Hanzawa menanyakan soal berkas kepada kameda.



半沢: その稟議書はまだ十分に確認しておりません。

Hanzawa: Sono ringisho wa mada juubun ni kakunin shite orimasen.

Hanzawa: Surat perjanjian itu belum dikonfirmasi dengan baik.

亀田: 遅いんだよ。支店長は朝一でとおっしゃったじゃないか。

Kameda: Osoin'dayo. Shitenchou wa asa ichi de to osshatta janai ka?

Kameda: Terlalu lama. Pak Pimpinan Cabang bilang harus selesai pagi ini bukan?

半沢: いったん戻していただけますか。

Hanzawa: Ittan modoshite itadakemasen ka?

Hanzawa: Bolehkah saya mengambilnya sebentar?

亀田: 今本部の融資部にオンラインで送ったところだ。

Kameda: Ima honbu no yuushi-bu ni onrain de okutta tokoro da.

Kameda: Baru saja dikirim secara online ke kantor pusat bagian peminjaman

半沢: では融資部に掛け合ってみます。

Hanzawa: Dewa yuushibu ni kakeatte mimasu.

Hanzawa: Kalau begitu saya akan mencoba menelpon ke bagian peminjaman.

(Hanzawa Naoki, 00:20:01 --> 00:20:05)

Pada konteks percakapan ini terjadi di kantor cabang osaka dimana

kameda dan Hanzawa sedang membicarakan soal keberadaan surat

perjanjian hal ini terlihat dari kalimat yang di katakan kameda

いまほんぶ、いまほんぶ 今本部のゆうしぶ融資部に、おんらいんオンラインで、おく送ったところだ。

らだ。/ *Ima honbu no yuushi-bu ni onrain de okutta tokoro da.* Yang

artinya Baru saja dikirim secara online ke kantor pusat bagian peminjaman

di kalimat tersebut terdapat deiksis tempat hal tersebut terlihat dari



keberadaan surat perjanjian yang sudah di kirim ke kantor pusat bagian peminjaman.

(3) Konteks tuturan ini terjadi pada saat Hanzawa berkata kepada michiko bahwa dya akan bekerja di kantor bank sangyo.

半沢: 行くのは産業中央銀行だ。

Hanzawa : Iku no wa Sangyou Chuuou Ginkou da.

Hanzawa : Aku akan pergi ke Bank Sentral Sangyo.

美千子: 何で? 何であんなところへ?! 父ちゃんは産業中央銀行に殺されたようなもんじゃないか?! どうしてあんなところ受けたの? 父ちゃんのこと忘れたの?

Michiko : Nande? Nande anna tokoro he?! Touchan wa Sangyou Chuuou Ginkou ni

korosareta you na mon'janai ka!? Doushite anna tokoro uketa no? touchan no koto wasureta no?

Michiko : Kenapa? Kenapa kamu kesana? Ayahmu dulu dibunuh oleh Bank Sentral

Sangyo bukan!? Kenapa kamu melamar ke sana? Apa kamu sudah melupakan ayahmu?!

半沢: 忘れるわけないだろ! だから行くんだ。

Hanzawa : Wasureru wake nai daro! Dakara iku'nda.

Hanzawa : Mana bisa aku lupa! Karena itu aku ke sana.

(Hanzawa Naoki, 00:55:53--> 00:56:08)

Pembahasan:

Pada konteks percakapan ini terjadi dimana Hanzawa dan michiko tinggal dan pada saat Hanzawa mengatakan akan pergi bekerja di bank

sentral songyo hal tersebut terlihat dari kalimat michiko なん何で?

なん何であんなところへ?! 父ちゃんは産業中央銀行に さんぎょうちゅうおうぎんこう ,殺

うされたようなもんじゃないか?! どうしてあんなところ う ,受けた



の? 父ちゃんのこと ^{わす} , 忘れたの? [Nande? Nande anna tokoro he?!

Touchan wa Sangyou Chuou Ginkou ni korosareta you na mon'janai

ka!? Doushite anna tokoro uketa no? touchan no koto wasureta no? Yang

artinya Kenapa? Kenapa kamu kesana? Ayahmu dulu dibunuh oleh Bank

Sentral Sangyou bukan!? Kenapa kamu melamar ke sana? Apa kamu

sudah melupakan ayahmu?! Dari ujaran tersebut dapat terlihat adanya

keterangan tempat yang dikatakan pembicara kepada lawan bicara yang

menunjukkan adanya deiksis tempat.

4.2.6 Deiksis Wacana

Deiksis Wacana adalah acuan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana

yang berhubungan dengan penggunaan ungkapan di dalam suatu ujaran untuk

mengacu kepada suatu bagian wacana yang mengandung ujaran sebagai rujukan

pada wacana sebelum dan sesudahnya atau dalama bahasa indonesia biasa disebut

dengan preposisi. Deiksis wacana ialah rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam

wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan (Nababan, 1987: 42).

Deiksis wacana mencakup anafora dan katafora. Anafora ialah penunjukan

kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan

pengulangan atau substitusi. Katafora ialah penunjukan ke sesuatu yang disebut

kemudian.

Berikut berupa data percakapan deiksis penunjuk yang terdapat pada drama *Hanzawa naoki eisode 1*. Peneliti hanya memberikan 1 contoh dari 3 Deiksis Wacana yang terdapat pada drama tersebut.

- (1) Konteks tuturan ini terjadi pada saat tomari memberitahukan rekan-rekannya soal kepala cabang asano.

中野渡: 最優良店舗、おめでとう。

Nakano Watari: Saiyuuryou tenpo, Omedetou.

Nakano Watari: Selamat atas penghargaan kantor unggulan terbaik.

浅野: ありがとうございます。

Asano: Arigatou gozaimasu

Asano: Terima kasih.

渡真利: これで浅野支店長も役員の道が大きく開けたな。入行以来ずっと本部の。それも人事畑を歩んできたエリートだろ? あとりしまりやく じょうけん の人が 取締役になる 条件とし ゆいいつた て 唯一 足り な か っ た の が ばんばけいけん 現場経験 さ だ か ら さ さいゆうりょうてんぼ してんちょう 最優良店舗 の 支店長 かたが なん ほ という 肩書きが 何としても 欲しかったんじ あさの つぎ いどう ゃないか? これ で 浅野さん 次の 異動 ほんぶ もど ねんご なん 本部に 戻って 1 年後には 何らか じゅうやく ぼすと かくてい の 重役 ポストが 確定 だ な も ちらん その 裏には あの 人の 後ろ だ て あ っ て の こ と だ ら う け ど。

Tomari: Kore de Asano shitenchou mo yakuin no michi ga ookiku hirake na. Nyuukou

irai zutto honbu no. Sore mo ninji-batake wo ayunde kita eriito daro? Ano hito ga torishimariyaku ni naru jouken toshite yuuitsu



tarinakatta no ga genba keiken sa. Dakara sa, saiyuuryo tenpo no shitenchou toiu katagaki ga nan toshitemo hoshikattan'janai ka? Kore e Asano san no tsugi no idou de honbu ni modotte ichi nen go ni wa nanra no juuyaku posuto ga kakutei da na. Mochiron sono ura ni wa ano hito nouchiro-date ga ate no koto darou kedo.

Tomari: Dengan begini akan membuka jalan untuk Kepala Cabang Asano di bagian eksekutif ya. Sejak mulai bekerja dia selalu di kantor pusat. Dia orang elit dari bagian HRD kan? Hal yang kurang darinya sebagai bagian manajerial adalah pengalaman lapangan. Karena itu, mungkin dia sangat menginginkan penghargaan sebagai Kepala Cabang dari kantor unggulan terbaik? Dengan begini dengan sekali gerakan strategi dari Asano dia akan dapat kembali ke kantor pusat. Tentu saja di belakangnya ada orang itu yang selalu menjadi tamengnya.

(Hanzawa Naoki, 00:27:26 -->00:27:57)

Pembahasan:

Pada konteks percakapan ini terjadi disaat pemberian penghargaan

kepada kantor cabang bank sangyo cabang osaka pimpinan asano san seperti yang di katakan oleh tomari kepada rekan-rekannya

あさのしてんちょう やくいん みち
 これでおおきく、開けたな。浅野支店長も、役員の道が
 ほんぶ、にゅうこういらい、入行以来ずっと
 ,本部の。それも、人事畑を、歩んできた
 えりーと、ひと、とりしまりやく、
 ,条件として、人が、取締役になる
 じょうけん、ゆいいつた、
 ,現場経験、さ。だからさ、
 さいゆうりょうてんぼ、してんちょう、
 ,最優良店舗の、支店長という
 かたが、なん、ほ、
 ,肩書きが、何としても、欲しかったんじゃないか? これ



あさの つぎ いどうほんぶ もど
 で、浅野さん、次の、異動で、本部に、戻っ
 ねんご なん じゅうやく ぼすと
 て、1年後には、何らかの、重役、ポストが
 かくてい、うら ひと うし
 確定だな。もちろんその、裏にはあの、人の、後
 だて、盾があつてのことだろうけど。

/Kore de Asano shitenchou mo yakuin no michi ga ookiku hirake na.

Nyuukou irai zutto honbu no. Sore mo ninji-batake wo ayunde kita eritto

darō? Ano hito ga torishimariyaku ni naru jouken toshite yuuitsu

tarinakatta no ga genba keiken sa. Dakara sa, saiyuuryou tenpo no

shitenchou toiu katagaki ga nan toshitemo hoshikattan janai ka? Kore e

Asano san no tsugi no idou de honbu ni modotte ichi nen go ni wa nanra

no juuyaku posuto ga kakutei da na. Mochiron sono ura ni wa ano hito

noushiro-date ga ate no koto darou kedo. Yang artinya Dengan begini

akan membuka jalan untuk Kepala Cabang Asano di bagian eksekutif ya.

Sejak mulai bekerja dia selalu di kantor pusat. Dia orang elit dari bagian

HRD kan? Hal yang kurang darinya sebagai bagian manajerial adalah

pengalaman lapangan. Karena itu, mungkin dia sangat menginginkan

penghargaan sebagai Kepala Cabang dari kantor unggulan terbaik?

Dengan begini dengan sekali gerakan strategi dari Asano dia akan dapat

kembali ke kantor pusat. Tentu saja di belakangnya ada orang itu yang

selalu menjadi tamengnya. Dari tuturan di atas dapat dilihat adanya deiksis

wacana hal tersebut dapat dibuktikan dengan kalimat yang dikatakan

pembicara kepada lawan bicara mengenai pak asano sebagai pusat

pembahasan atau rujukan ujaran tersebut dari awal sampai akhir tuturan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah di paparkan dan di jelaskan pada bab IV mengenai jenis-jenis deiksis dan macam-macamnya dalam drama *Hanzawa Naoki* episode 1 karya Fukuzawa Katsuo dan Takayoshi Tanazawa, maka peneliti mengambil kesimpulan dari penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang ada sebagai berikut

Deiksis merupakan bagian dari pragmatik karena salah satu hal yang paling mendasar dalam kajian deiksis adalah konteks. Dalam bahasa jepang biasa disebut dengan *chokuji* dan terdapat dalam dialog. Deiksis adalah kata, frase atau ungkapan yang rujukan nya berpindah-pindah tergantung pada siapa yang menjadi pembicara, kapan dan saat diturkannya ucapan tersebut dan pada penelitian ini penulis memaparkan jenis-jenis deiksis diantaranya;

- a. Deiksis persona adalah bahasa yang menunjuk pada hubungan orang atau benda dalam tata bahasa dapat diartikan atau di sebut dengan kata ganti orang. Deiksi persona di bagi menjadi 3 yaitu deiksis persona pertama, kedua dan ketiga.



1. Deiksis persona pertama (untuk menunjuk diri sendiri) yakni kata

(おれ/*ore*/saya), (ぼく/*boku*/saya), (わたし/*watashi*/saya), dan (わたしたち/*watashitachi*/kami).

2. Deiksis persona kedua (untuk menunjuk lawan bicara) yakni kata

(きみ/*kimi*/kamu), (おまえ/*omae*/kamu), (あなた/*anata*/kamu), (おまえら/*omaera*/kamu).

3. Deiksis persona ketiga (untuk menunjuk orang yang tidak terlibat

dalam peristiwa tutur tetapi menjadi bahan pembicaraan) yakni kata

(この人/*konohito*/orang itu), (その人/*sonohito*/orang itu), (あの人/*anohito*/orang itu), (あいつ/*aitsu*/dia), (この人たち/*konohitotachi*/orang-orang ini), (あのたち/*anohitotachi*/orang-orang itu).

b. Deiksis Wacana adalah acuan pada bagian-bagian tertentu dalam

wacana yang berhubungan dengan penggunaan ungkapan di dalam suatu

ujaran untuk mengacu kepada suatu bagian wacana yang mengandung

ujaran sebagai rujukan pada wacana sebelum dan sesudahnya atau

dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan preposisi.

c. Deiksis Penunjuk adalah rujukan yang digunakan untuk menunjukkan

sesuatu dengan jelas dalam sebuah ujaran yg di ucapkan pembicara atau



lawan bicara yang merujuk pada suatu yang ingin di ungkapkan pembicara atau lawan bicara.

d. Deiksis Tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari lokasi peristiwa dalam sebuah ujaran seperti kota, bank, perusahaan, cafe, restaurant yang di sebutkan dengan jelas nama lokasi oleh pembicara atau lawan bicara maupun yang merujuk pada suatu tempat yang di maksudkan.

e. Deiksis Waktu adalah rujukan yang digunakan sebagai rujukan terhadap waktu yang terjadi di masa lampau, masa sekarang, masa mendatang dan disebut juga adverbial waktu, yaitu pengungkapan waktu ketika ujaran terjadi dan diungkapkan dengan sekarang atau saat ini. Untuk waktu-waktu berikutnya digunakan kata-kata besok, lusa, kelak, nanti sedangkan untuk waktu sebelum terjadinya ujaran biasanya terdapat kalimat tadi, kemarin, minggu lalu, dahulu.

f. Deiksis Sosial adalah penunjukan tentang perbedaan status sosial antara pembicara dan lawan bicara yang menunjukkan status sosial atau kedudukan dalam suatu hubungan seperti atasan dan bawahan atau penggunaan gelar dalam sapaan berdasarkan sopan santun berbahasa (honorifiks).



5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari pembahasan dalam penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai deiksis penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu pembelajar bahasa Jepang dapat menggunakan sumber data lain seperti novel, surat kabar, ataupun siaran bahasa Jepang. Dan bagi akademisi bahasa Jepang dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif sumber belajar untuk membantu menambah pemahaman mengenai deiksis dan dapat membedakan tentang macam-macam deiksis dan pengaplikasiannya saat ada tugas.

**DAFTAR PUSTAKA****BUKU**

Brown, Gillian, dan Yule, George. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia

Pustaka Utama

F.X. Nadar. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Purwo, Bambang Kaswanti. 1983. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai

Pustaka.

Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Skripsi

Dianti, Andari Martha (2015). *Deiksis persona dalam drama Nobunaga Concerto episode 1 sampai 5 karya Hiroaki Matsuyama*. Skripsi. Universitas Brawijaya.

Rachmawati, Jeanni Imas (2016). *Deiksis wacana dalam film Ernest et Celestine karya Benjamin Renner, Vincent Patar dan Stéphane Aubier menggunakan analisis pragmatik*. Skripsi. Universitas Brawijaya.

Lestari, Endang Puji (2016). *Analisis deiksis wacana pada katca dalam novel Le Petit Prince karya Antoine de Saint-Exupéry*. Skripsi. Universitas Brawijaya.

Jurnal dan Internet

Hanzawa Naoki. Diakses Pada 28 Agustus 2015.

https://en.wikipedia.org/wiki/Hanzawa_Naoki

Hanzawa Naoki. Diakses Pada 28 Agustus 2015.

<http://www.downloadadramaseries.com/2015/08/hanzawa-naoki-2013.html>